

Perpustakaan sebagai Sarana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

Drs. Purwono, M.Si.



PENDAHULUAN

Arti perpustakaan pada saat ini bukan lagi sebagai tempat untuk menyimpan buku dengan tata urutan tertentu, namun sudah berubah menjadi sumber informasi. Koleksi perpustakaan sebagai sumber informasi adalah perpustakaan multimedia, yaitu bukan saja hanya karya cetak, melainkan sudah dari berbagai media. Hal ini sesuai dengan UU No. 2 tahun 1999 tentang Pendidikan Nasional bahwa salah satu sarana untuk mencerdaskan bangsa adalah dibentuk suatu perpustakaan di tiap tingkat sekolah (dari TK sampai perguruan tinggi).

Dalam modul ini, membahas tentang arti dan fungsi perpustakaan, jenis-jenis perpustakaan, serta perkembangan perpustakaan dari awal adanya perpustakaan sampai perpustakaan elektronik.

Setelah mempelajari modul ini mahasiswa diharapkan dapat:

1. menyebutkan arti perpustakaan;
2. menjelaskan kata-kata yang berkaitan dengan perpustakaan;
3. menjelaskan sejarah perpustakaan;
4. menjelaskan perkembangan perpustakaan;
5. menjelaskan jenis dan fungsi perpustakaan.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian dan Fungsi Perpustakaan

A. PENGERTIAN PERPUSTAKAAN

Ada berbagai pengertian perpustakaan yang telah dibicarakan dalam berbagai sumber, namun secara umum perpustakaan dapat didefinisikan sebagai suatu institusi yang di dalamnya tercakup unsur koleksi (informasi), pengolahan, penyimpanan, dan pemakai. Pengertian perpustakaan saat ini bukan lagi sebuah gedung atau *objek keepers* melainkan sebuah sumber pengetahuan (Mallinger, 2003). Untuk memahami perpustakaan secara menyeluruh bukan saja hanya dilihat dari gedung atau fisik tempat menyimpan buku semata, tetapi harus dipahami sebagai sebuah sistem secara utuh yang di dalamnya terdapat unsur tempat (institusi), koleksi yang disusun berdasarkan sistem tertentu, serta pengelola dan pemakai.

Pengertian perpustakaan secara sederhana adalah suatu unit kerja yang memiliki sumber daya manusia, “ruang khusus”, dan kumpulan koleksi sesuai dengan jenis perpustakaan. Sedangkan pengertian perpustakaan menurut Surat Keputusan Menpan No. 18 Tahun 1988 adalah suatu unit kerja yang sekurang-kurangnya mempunyai koleksi 1.000 judul bahan pustaka atau 2.500 eksemplar dan dibentuk dengan keputusan pejabat yang berwenang. Sementara itu, menurut ketentuan umum Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, menyatakan: *Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.*

Apabila membicarakan masalah perpustakaan maka tidak lepas dari pembicaraan mengenai kata-kata yang berhubungan dengan kata perpustakaan. Berikut pengertian kata-kata yang berhubungan dengan perpustakaan sehingga pustakawan maupun masyarakat umum akan lebih mudah untuk memahami sistem perpustakaan secara menyeluruh. Kata-kata yang berhubungan dengan perpustakaan adalah sebagai berikut.

1. *Pustaka* atau *buku* atau *kitab*, yaitu kumpulan atau bahan berisi hasil tulisan atau cetakan, dijilid menjadi satu agar mudah dibaca dan

sedikitnya berjumlah 48 halaman. Dari kata *pustaka* terbentuk kata turunan, antara lain perpustakaan, pustakawan, kepustakaan, ilmu perpustakaan, kepustakawanan, dan pemustaka.

2. *Perpustakaan*, institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.
3. *Pustakawan*, yaitu orang yang bekerja di perpustakaan atau lembaga sejenisnya dan memiliki pendidikan perpustakaan secara formal (di Indonesia kriteria pendidikan minimal D2 dalam bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi).
4. *Kepustakaan*, yaitu bahan bacaan cetak maupun rekam yang digunakan untuk menyusun karangan makalah, artikel, laporan ilmiah, dan sejenisnya.
5. *Ilmu Perpustakaan*, yaitu ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan perpustakaan, sedang cakupannya meliputi hal-hal sebagai berikut.
 - a. Perpustakaan sebagai suatu institusi, mencakup organisasi perpustakaan, perkembangannya, peranannya dalam masyarakat, dan sumbangan perpustakaan pada umat manusia.
 - b. Organisasi koleksi perpustakaan, cara mengolah, menyimpan, dan sistem temu kembalinya (informasi).
 - c. Pengawetan/pelestarian koleksi perpustakaan.
 - d. Penyebaran informasi dan jasa perpustakaan lain untuk kepentingan masyarakat.
 - e. Hal-hal yang berkenaan dengan jasa perpustakaan, seperti berbagai layanan perpustakaan bagi pemakai/anggota.
6. *Kepustakawanan*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pustakawan, seperti profesi kepustakawanan dan penerapan ilmu, misalnya dalam hal pengadaan koleksi, pengolahan, pendayagunaan, dan penyebaran informasi kepada pemakai.
7. *Pemustaka*, pengguna perpustakaan yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

B. FUNGSI PERPUSTAKAAN

Setiap perpustakaan diselenggarakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, ada perbedaan fungsi yang sifatnya lebih spesifik pada setiap jenis perpustakaan. Menurut beberapa sumber bahwa pada umumnya perpustakaan mempunyai fungsi sebagai berikut.

1. Penyimpanan

Perpustakaan bertugas menyimpan koleksi (informasi) yang diterimanya. Hal itu tampak sekali pada perpustakaan nasional yang ada pada setiap negara. Tidak semua bahan pustaka (koleksi yang mengandung informasi) harganya dapat terjangkau oleh masyarakat atau orang yang membutuhkan, sehingga salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk mengatasi keterbatasan pembelian koleksi, yaitu dengan mengeluarkan peraturan yang disebut Undang-undang Deposit. Di Indonesia telah dikeluarkan UU No. 4 Tahun 1990 tentang Wajib Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam. Mekanisme pelaksanaan UU No. 4 ini diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 1991. Isi undang-undang ini, antara lain mewajibkan setiap penerbit, pencetak, dan produsen mengirimkan contoh terbitan, baik cetak maupun terekam kepada Perpustakaan Nasional dan atau perpustakaan lain yang ditunjuk. Fungsi perpustakaan sebagai tempat penyimpanan bahan pustaka (koleksi) kurang tampak dominan karena pada perpustakaan itu (selain perpustakaan nasional) terdapat kebijakan penyiangan atau *weeding* (bahasa Inggris). Kebijakan itu erat kaitannya dengan tujuan masing-masing perpustakaan. Hal itu pada Perpustakaan Nasional penyiangan ini tidak dilakukan karena fungsi Perpustakaan Nasional ialah melestarikan khasanah bangsa, baik dalam bentuk terbitan tercetak maupun terekam.

2. Pendidikan

Perpustakaan merupakan tempat belajar seumur hidup, lebih-lebih mereka yang sudah bekerja atau telah meninggalkan bangku sekolah ataupun putus sekolah. Perpustakaan selalu dikaitkan dengan buku, sedangkan buku selalu dihubungkan dengan kegiatan belajar. Oleh karena itu, perpustakaan selalu berhubungan dengan kegiatan belajar yang meliputi belajar di dalam dan di luar sekolah, perpustakaan berkaitan dengan kedua hal tersebut. Pada sekolah dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi diharuskan mempunyai perpustakaan untuk membantu proses belajar mengajar,

sedangkan di luar lingkup sekolah masih ada perpustakaan umum yang merupakan sarana pendidikan berkesinambungan seumur hidup.

Sesuai dengan UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Pasal 2 dinyatakan bahwa: Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran dan kemitraan. Sedangkan dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa: Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Sementara itu pada Pasal 4 dinyatakan bahwa: Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Penelitian

Perpustakaan berfungsi menyediakan berbagai macam koleksi (informasi) untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh pemustaka. Kegiatan penelitian itu dilakukan oleh para pemakai perpustakaan, mulai dari murid sekolah dasar sampai ke peneliti pemenang hadiah Nobel. Kedalaman dan cakupan pada setiap penelitian dapat berbeda meskipun topiknya sama, yakni bergantung pada tujuannya.

4. Informasi

Perpustakaan menyediakan informasi bagi pemustaka yang disesuaikan dengan jenis perpustakaan. Informasi juga disediakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemakainya. Jawaban-jawaban tersebut, antara lain disediakan melalui bahan referensi/rujukan. Apabila perpustakaan dipandang sebagai sumber informasi, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menghimpun berbagai macam (sumber) informasi.
- b. Mengolah berbagai macam (sumber) informasi berdasarkan sistem tertentu.
- c. Menyearluaskan berbagai macam (sumber) informasi kepada pemustaka.
- d. Dalam hal tertentu, berfungsi sebagai tempat lahirnya informasi.
- e. Melestarikan berbagai macam (sumber) informasi.
- f. Memberikan informasi bagi masyarakat sekarang dan masyarakat yang akan datang.

5. Rekreasi Kultural

Perpustakaan berfungsi menyimpan khasanah budaya bangsa. Perpustakaan berperan meningkatkan apresiasi budaya dari masyarakat sekitar perpustakaan melalui penyediaan bahan bacaan. Fungsi kultural dilakukan dengan cara mengadakan pameran ceramah, pertunjukan kesenian, dan penyediaan bahan bacaan yang dapat menghibur bagi pemustaka, tetapi sekaligus mempunyai nilai yang lain, seperti pendidikan dan seni.

Dengan perkembangan perpustakaan seperti saat ini, selain fungsi-fungsi di atas maka fungsi perpustakaan berkembang juga. Perkembangan fungsi perpustakaan seiring dengan perkembangan objek yang dikelola dari pengelolaan media informasi menjadi pengelola substansi atau isi informasi sehingga fungsi perpustakaan yang tadinya sebagai pengelolaan data kemudian berkembang menjadi pengelolaan informasi dan selanjutnya menjadi pengelolaan pengetahuan (Susanto, 2001).

C. JENIS PERPUSTAKAAN

Pada hakikatnya semua jenis perpustakaan merupakan bagian dari sistem pendidikan dan informasi masyarakat. Dengan demikian, perpustakaan bukan saja berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam upaya menyadarkan masyarakat akan kebutuhan informasi.

Dengan adanya berbagai jenis masyarakat yang harus dilayani oleh perpustakaan, serta sejarah, tujuan, anggota, organisasi, dan kegiatan yang berlainan maka timbullah berbagai jenis perpustakaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya berbagai jenis perpustakaan, antara lain sebagai berikut.

1. Munculnya berbagai jenis media informasi, seperti media tercetak (buku, majalah, laporan, surat kabar) dan media grafis/elektronik, seperti film, foto, *microfilm*, dan video. Dengan adanya berbagai macam media ini menimbulkan berbagai persepsi bagi pustakawan, yang mengakibatkan timbulnya berbagai jenis perpustakaan.
2. Adanya keperluan informasi yang dibutuhkan berbagai jenis/kelompok pembaca. Dalam masyarakat terdapat berbagai kelompok pembaca, misalnya anak bawah lima tahun, pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, remaja putus sekolah, dan sejenisnya. Kebutuhan bahan bacaan mereka pun berbeda *sehingga* tumbuhlah perpustakaan yang mengkhususkan diri untuk kelompok pembaca tertentu.

3. Adanya berbagai spesialisasi subjek, termasuk ruang lingkup subjek serta perincian subjek yang bersangkutan. Dalam kenyataan sehari-hari, pembaca mempunyai minat serta keperluan informasi yang berbeda derajat kedalamannya walaupun subjeknya sama. Kebutuhan informasi mengenai suatu subjek yang berbeda-beda intensitas intelektualnya maka akan tumbuh berbagai jenis perpustakaan dengan koleksi yang sesuai dengan keperluan dan tingkat intelektualitas pembaca.
4. Adanya ledakan informasi, yakni pertumbuhan literatur yang cepat dan sangat banyak sehingga tidak memungkinkan sebuah perpustakaan memiliki semua terbitan yang ada. Di samping itu, pertumbuhan subjek ilmu pengetahuan yang artinya bahwa sering terjadi fusi berbagai subjek menjadi satu atau sebaliknya suatu subjek memunculkan subjek lain sehingga muncul berbagai perpustakaan yang mengkhususkan diri pada subjek tertentu.

Selain berbagai faktor tersebut ada juga beberapa aspek yang mempengaruhi munculnya berbagai jenis perpustakaan. Aspek-aspek tersebut adalah berikut ini.

1. Tugas dan fungsi perpustakaan.
2. Pemakai atau pengguna perpustakaan.
3. Koleksi perpustakaan.

Jenis perpustakaan yang muncul dari berbagai aspek dan faktor di atas adalah sebagai berikut.

1. Perpustakaan Nasional

Sampai dengan dikeluarkannya UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan belum ada kesepakatan bersama mengenai definisi *perpustakaan nasional*, hanya saja ada kesepakatan mengenai fungsinya. Fungsi utama perpustakaan nasional ialah menyimpan semua bahan pustaka tercetak dan terekam yang diterbitkan di suatu negara. Perpustakaan nasional merupakan perpustakaan utama dan paling komprehensif yang melayani keperluan informasi dari penduduk suatu negara. Namun definisi tersebut telah terjawab oleh UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan: *Perpustakaan Nasional adalah lembaga pemerintah nondepartemen (LPND) yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan,*

perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian, dan pusat jejaring perpustakaan, serta berkedudukan di ibukota negara.

Di Indonesia, Perpustakaan Nasional RI diresmikan tahun 1989, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 11 tahun 1989. Sesuai Keppres ini Perpustakaan Nasional RI mempunyai tugas pokok membantu Presiden dalam menyelenggarakan pengembangan pembinaan perpustakaan dalam rangka pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya dan pelayanan informasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Perpustakaan Nasional RI merupakan Lembaga Pemerintah Nondepartemen yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Dalam melaksanakan tugas pokoknya Perpustakaan Nasional RI mempunyai fungsi, sebagai berikut ini.

- a. Membantu Presiden dalam merumuskan kebijaksanaan mengenai pengembangan, pembinaan, dan pendayagunaan perpustakaan.
- b. Melaksanakan pengembangan tenaga perpustakaan dan kerja sama antara badan/lembaga termasuk perpustakaan di dalam maupun di luar negeri.
- c. Melaksanakan pembinaan atas semua jenis perpustakaan, di instansi/lembaga Pemerintah ataupun swasta yang ada di pusat dan daerah.
- d. Melaksanakan pengumpulan, penyimpanan, dan pengolahan bahan pustaka terbitan dalam dan luar negeri.
- e. Melaksanakan jasa perpustakaan, perawatan dan pelestarian bahan pustaka.
- f. Melaksanakan penyusunan naskah bibliografi nasional dan katalog induk nasional.
- g. Melaksanakan penyusunan bahan rujukan berupa indeks, bibliografi subjek, abstrak, dan penyusunan perangkat lunak bibliografi.
- h. Melaksanakan jasa koleksi rujukan dan naskah.
- i. Melaksanakan tugas lain yang ditetapkan oleh Presiden.

Untuk lebih mendalami perkembangan Perpustakaan Nasional, khususnya di Indonesia akan dibicarakan pada kegiatan belajar tersendiri.

2. Perpustakaan Umum

Perpustakaan Umum mempunyai tugas melayani umum atau semua anggota lapisan masyarakat yang memerlukan jasa perpustakaan dan

informasi. Ciri-ciri perpustakaan umum adalah terbuka untuk umum, dibiayai oleh dana umum, dan jasa yang diberikan pada hakikatnya bersifat cuma-cuma.

Perpustakaan amat penting bagi kehidupan kultural dan kecerdasan bangsa karena perpustakaan umum merupakan gerbang menuju pengetahuan, mendukung perorangan, dan kelompok untuk melakukan kegiatan belajar seumur hidup, pengambilan keputusan mandiri dan pembangunan budaya (Blasius, 2002). Demikian pentingnya peranan perpustakaan umum bagi kecerdasan bangsa sehingga UNESCO mengeluarkan manifesto perpustakaan umum pada tahun 1972. Adapun *Manifesto Perpustakaan Umum UNESCO*, (Sulistyo-Basuki, 1991) menyatakan bahwa perpustakaan umum mempunyai 4 tujuan utama sebagai berikut.

- a. Memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca bahan pustaka yang dapat membantu meningkatkan mereka ke arah kehidupan yang lebih baik.
- b. Menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat, dan murah bagi masyarakat, terutama informasi mengenai topik yang berguna dan sedang hangat dibicarakan dalam kalangan masyarakat (informasi mutakhir).
- c. Membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, bantuan yang diberikan adalah dengan menyediakan bahan pustaka yang sesuai. Fungsi ini disebut sebagai fungsi pendidikan perpustakaan umum, lebih tepat disebut sebagai pendidikan berkesinambungan ataupun pendidikan seumur hidup. Pendidikan sejenis ini hanya dapat dilakukan oleh perpustakaan umum karena perpustakaan umum merupakan satu-satunya pranata kepustakawanan yang terbuka bagi umum. Perpustakaan nasional juga terbuka untuk umum, namun untuk memanfaatkannya tidak selalu terbuka langsung bagi perorangan, adakalanya harus melalui perpustakaan lain.
- d. Bertindak selaku agen kultural, artinya perpustakaan umum merupakan pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya. Perpustakaan umum bertugas menumbuhkan apresiasi budaya masyarakat sekitarnya dengan cara menyelenggarakan pameran budaya, ceramah, pemutaran film, dan penyediaan informasi yang dapat meningkatkan keikutsertaan, kegemaran dan apresiasi masyarakat terhadap segala bentuk seni budaya.

Selain beberapa tujuan yang harus dicapai seperti tersebut di atas, Perpustakaan Umum juga mempunyai misi agar tidak ditinggalkan oleh anggotanya. Menurut Blasius (2002) misi Perpustakaan Umum adalah berikut ini.

- a. Menciptakan dan menguatkan kebiasaan membaca sejak dini.
- b. Mendukung pelaksanaan pendidikan formal dan perorangan yang belajar mandiri.
- c. Memberikan peluang bagi pengembangan kreativitas.
- d. Merangsang imajinasi dan kreativitas kaum muda.
- e. Mempromosikan warisan budaya, penemuan ilmiah, dan inovasi.
- f. Menyediakan akses pada ekspresi budaya.
- g. Membina dialog antarbudaya dan mendukung keanekaragaman budaya.
- h. Membantu budaya lisan.
- i. Menjamin akses atas semua jenis informasi ke masyarakat bagi semua warga.
- j. Menyediakan cukup informasi bagi perusahaan, asosiasi, dan kelompok pemerhati setempat.
- k. Memberikan kemudahan dalam pengembangan keterampilan dan ketidakbutaan informasi dan komputer.
- l. Membantu dan aktif dalam kegiatan pemberantasan buta huruf pada semua tingkatan.

Perpustakaan Umum di Indonesia banyak didirikan di Daerah Tingkat II (kabupaten), kecamatan, dan desa. Perpustakaan rumah ibadah dapat dikelompokkan pula sebagai perpustakaan umum karena tugas dan fungsinya pada hakikatnya adalah melayani umum sesuai dengan agama yang dianut masyarakat setempat. Dilihat dari koleksinya, perpustakaan umum dan perpustakaan rumah ibadah adalah menghimpun berbagai jenis bahan pustaka yang telah melewati proses seleksi terlebih dulu agar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan informasi masyarakat pemakai yang dilayani.

Departemen yang bertanggung jawab pada pendirian dan pengelolaan perpustakaan umum adalah Departemen Dalam Negeri dan jajarannya di daerah, sedangkan untuk perpustakaan rumah ibadah adalah menjadi wewenang dan tanggung jawab jajaran departemen agama. Dalam hal pembinaan, perpustakaan umum dan perpustakaan rumah ibadah adalah menjadi tugas Perpustakaan Nasional RI.

Lebih jelasnya, sesuai amanat UU RI No. 43 tahun 2007 dinyatakan bahwa: Perpustakaan umum diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan, dan desa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat.

Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota menyelenggarakan perpustakaan umum daerah yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan umum yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan, dan desa/kelurahan mengembangkan sistem layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Masyarakat dapat menyelenggarakan perpustakaan umum untuk memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Pemerintah, pemerintah provinsi, dan/atau kabupaten/kota melaksanakan layanan perpustakaan keliling bagi daerah yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan menetap.

3. Perpustakaan Sekolah

Di Indonesia dasar pembentukan perpustakaan sekolah adalah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989, yang isinya menyatakan bahwa setiap sekolah harus menyediakan sumber belajar (perpustakaan). Perpustakaan merupakan unit pelayanan di dalam lembaga yang kehadirannya hanya dapat dibenarkan jika mampu membantu pencapaian pengembangan tujuan-tujuan sekolah yang bersangkutan. Penekanan tujuan keberadaan perpustakaan sekolah adalah pada aspek edukatif dan rekreatif (*cultural*).

Keberadaan perpustakaan sekolah sampai pada saat ini kondisinya masih memprihatinkan, bukan saja pada segi fisiknya (gedung atau ruangan), tetapi juga dari segi sistem pengelolaan, sumber daya manusia, koleksi, dan alat/perlengkapan fisik yang lain. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Bidang Perpustakaan Sekolah, Pusat pembinaan Perpustakaan Diknas terhadap keberadaan perpustakaan sekolah, menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Banyak sekolah yang belum menyelenggarakan perpustakaan.
- b. Perpustakaan sekolah yang ada kebanyakan belum menyelenggarakan layanan secara baik, kurang membantu proses belajar mengajar dan sering berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku belaka.

- c. Ada sejumlah kecil perpustakaan sekolah yang kondisinya cukup baik, tetapi belum terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar.
- d. Keberadaan dan kegiatan perpustakaan sekolah sangat tergantung dari sikap kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan dalam segala hal.
- e. Kebanyakan perpustakaan sekolah tidak memiliki pustakawan (tenaga pengelola tetap), sering hanya dikelola oleh seorang guru yang setiap saat dapat dimutasikan.
- f. Pekerjaan di perpustakaan dianggap kurang terhormat sehingga kurang disukai, bahkan dianggap sebagai pekerja kelas dua. Oleh karena itu, ada perpustakaan yang pengelolanya diserahkan kepada petugas tata usaha sebagai tugas sampingan.
- g. Koleksi perpustakaan sekolah umumnya tidak bermutu dan belum terarah sesuai dengan tujuannya.
- h. Layanan perpustakaan sekolah belum dilaksanakan dengan baik karena kurangnya SDM yang terdidik dalam bidang perpustakaan.
- i. Dana yang dialokasikan untuk pembinaan dan pengembangan perpustakaan sangat terbatas.
- j. Banyak sekolah tidak mempunyai ruangan khusus untuk perpustakaan.

Dilihat dari aspek koleksinya, banyak perpustakaan sekolah yang hanya memiliki buku paket bidang studi yang merupakan buku ajar atau buku teks yang dipakai dalam pengajaran. Koleksi lain yang berorientasi pada aspek rekreatif (*cultural*) sangat kurang, bahkan sering tidak ada. Padahal, koleksi penunjang, seperti buku-buku fiksi sangat penting, khususnya untuk meningkatkan daya imajinasi dan menumbuhkan motivasi membaca. Di samping itu, koleksi penunjang tersebut sangat penting untuk pengembangan aspek peserta didik.

Ironisnya lagi, ada sementara pendapat dari kalangan pendidik (guru) yang masih berpegang bahwa tanpa perpustakaan sekolah, proses belajar dan mengajar berjalan lancar. Mereka kurang berupaya agar anak didik mempunyai kultur baca sehingga dapat memperlancar dan mempercepat peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Banyak di kalangan guru yang hanya mengejar aspek nilai yang bersifat normatif pada setiap bidang studi yang diajarkan. Jika hal-hal seperti itu dipertahankan, jaminan peningkatan hasil dari pendidikan di kalangan sekolah sulit diharapkan.

Perpustakaan sekolah tidak boleh menyimpang dari tugas dan tujuan sekolah sebagai lembaga induknya. Beberapa fungsi perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai sumber kegiatan belajar mengajar. Perpustakaan sekolah berfungsi membantu program pendidikan dan pengajaran sesuai dengan tujuan yang terdapat di dalam kurikulum. Mengembangkan kemampuan anak menggunakan sumber informasi. Bagi guru, perpustakaan sekolah merupakan tempat untuk membantu guru mengajar dan tempat bagi guru untuk memperkaya pengetahuan.
- b. Membantu peserta didik memperjelas dan memperluas pengetahuan pada setiap bidang studi. Keberadaan dan tujuan perpustakaan sekolah harus terintegrasi dengan seluruh kegiatan belajar dan mengajar. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai laboratorium ringan yang sesuai dengan tujuan yang terdapat di dalam kurikulum.
- c. Mengembangkan minat dan kebiasaan membaca yang menuju kebiasaan belajar mandiri.
- d. Membantu anak untuk mengembangkan bakat, minat, dan kegemarannya.
- e. Membiasakan anak untuk mencari informasi di perpustakaan. Kemahiran anak mencari informasi di perpustakaan akan menolong untuk belajar mandiri dan memperlancar dalam mengikuti pelajaran selanjutnya.
- f. Perpustakaan sekolah merupakan tempat memperoleh bahan rekreasi sehat melalui buku-buku bacaan yang sesuai dengan umur dan tingkat kecerdasan anak.
- g. Perpustakaan sekolah memperluas kesempatan belajar bagi peserta didik.

Amanat UU RI No. 43 tahun 2007 Bagian Ketiga tentang Perpustakaan Sekolah/Madrasah menyatakan, bahwa:

- a. setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan;
- b. perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memiliki koleksi buku teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik;
- c. perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan;

- d. perpustakaan sekolah/madrasah melayani peserta didik pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan yang bersangkutan;
- e. perpustakaan sekolah/madrasah mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi;
- f. sekolah/madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan.

4. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unit lain, turut melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, merawat, serta melayangkan sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya. Kelima tugas tersebut dilaksanakan dengan tata cara, administrasi, dan organisasi yang berlaku bagi penyelenggaraan sebuah perpustakaan. *Perguruan tinggi* (PT) di sini meliputi universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, politeknik, dan perguruan tinggi lain yang sederajat.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi dimuat ketentuan mengenai perpustakaan, pada Pasal 27 butir 7 angka 10, Pasal 34 ayat (2); Pasal 55 ayat (1); Pasal 69 ayat (1); Pasal 82 ayat (1); dan Pasal 95 ayat (1), yang pada dasarnya menyatakan bahwa perpustakaan adalah unsur penunjang yang perlu ada pada semua bentuk perguruan tinggi, mulai dari universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik maupun akademi. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang menunjang pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi.

Dilihat dari konsep manajemen maka perpustakaan Perguruan tinggi sebagian besar memiliki hal-hal berikut ini.

- a. Misi (*mission*). Misi perpustakaan perguruan tinggi lazimnya sesuai dengan misi perguruan tinggi induknya yang dicantumkan dalam statuta. Bilamana misi perpustakaan tidak dinyatakan secara jelas maka misi perpustakaan perguruan tinggi pada umumnya ialah pendidikan, penelitian, informasi apabila dilihat dari dasar filosofisnya maka misi perpustakaan perguruan tinggi adalah membantu mencerdaskan kehidupan bangsa.

- b. Sasaran (*goals*). Dari Misi Perguruan Tinggi, kemudian dijabarkan menjadi sasaran, sebagai berikut.
1. Organisasi dan administrasi yang baik.
 2. Dana yang cukup.
 3. Pengadaan dan pengembangan sumber daya manusia.
 4. Jasa yang baik.
 5. Fasilitas fisik yang memadai.
- c. Tujuan (*objectives*). Tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai berikut.
1. Memenuhi keperluan informasi pengajar dan mahasiswa.
 2. Menyediakan bahan pustaka rujukan pada semua tingkat akademis.
 3. Menyediakan ruangan untuk pemakai.
 4. Menyediakan jasa peminjaman serta menyediakan jasa informasi aktif bagi pemakai.

Dapat pula dikatakan tugas perpustakaan perguruan tinggi ialah sebagai berikut.

1. Pemilihan dan pengadaan.
2. Pengolahan bahan pustaka.
3. Pelayanan.
4. Tata usaha.

Tujuan khusus perpustakaan perguruan tinggi berhubungan dengan setiap sasaran. Sedangkan kegiatan perpustakaan perguruan tinggi menyangkut jasa yang diberikan, tenaga yang diperlukan, sumber keuangan, dan dari ketiga kegiatan ini dikembangkanlah berbagai program perpustakaan.

- d. Kegiatan (*activities*). Berbagai usaha pembinaan perpustakaan perguruan tinggi telah dilakukan di Indonesia. Pembinaan perpustakaan Perguruan tinggi mulai dilakukan dengan lebih sistematis sejak awal orde baru, dengan memanfaatkan kerja sama luar negeri, termasuk *The British Council*, *The Asia Foundation*, *USAID*, *Ford Foundation*, *NUFFIC*, dan sebagainya. Di sisi lain, mulai Pelita I telah pula disediakan dana pembangunan untuk pengadaan buku-buku perpustakaan perguruan tinggi negeri. Selama 5 tahun, Perpustakaan ITB telah dibina oleh *The*

British Council melalui penempatan pustakawan ahli dari Inggris sebagai Kepala Perpustakaan pada awal tahun 1970-an, serta beberapa *volunteers* dari Inggris. Pada tahun 1993 koleksi perpustakaan *British Council* yang ada di Bandung dihibahkan pada Perpustakaan ITB. *The Asia Foundation* telah menyumbangkan beberapa ribu judul kepada berbagai perpustakaan perguruan tinggi, terutama pada tahun 1970-an.

- e. Program (*programmed*). Dalam dana pinjaman Bank Dunia tahun 1988 untuk pendidikan tinggi (7085-IND), telah disusun pengembangan *National Higher Education Library Network*. Dalam program ini, perpustakaan pada 8 perguruan tinggi (UI, IPB, ITB, IKIP Bandung sekarang menjadi Universitas Pendidikan Indonesia), UGM, ISI-Yogyakarta, ITS dan UNAIR) ditunjuk sebagai *Pusat Pelayanan Disiplin Ilmu (Pusyandi)* yang mengembangkan koleksi serta memberikan layanan dan sarana untuk 12 bidang ilmu, seperti kedokteran, teknologi, pertanian, kelautan, MIPA, ilmu-ilmu sosial, pendidikan, ekonomi. Masing-masing Pusyandi dikembangkan untuk mampu memberikan pelayanan kepustakaan maupun informasi lainnya, sedangkan dalam bidang ilmu tertentu diserahkan pada perguruan tinggi lain. Kemampuan ini diwujudkan dalam pengembangan, penyimpanan, pencarian, dan pengiriman data, informasi maupun dokumen di antara anggota jaringan yang dihubungkan dengan sistem UNINET yang juga dikembangkan dengan dana pinjaman ini. Jaringan ini menghubungkan 43 perguruan tinggi negeri melalui pusat komputer masing-masing, yang dihubungkan pula dengan perpustakaan.

Di samping itu, dalam program ini juga dikembangkan *University Library Technology Centre* di Universitas Indonesia, yang melakukan pengembangan, pelatihan, pemodelan, dan memberikan konsultasi dalam pemanfaatan teknologi untuk perpustakaan, terutama melibatkan penggunaan komputer dan sarana komunikasi. Bersamaan dengan hal-hal tersebut, juga dilakukan pengadaan 22.500 judul buku impor, berlangganan 750 judul jurnal ilmiah, dan upaya penerjemahan buku untuk 120 judul.

Program yang dikembangkan dalam waktu 3 tahun tersebut telah dapat mencapai sebagian besar dari sasaran fisiknya, namun penggunaan biaya operasional pada waktu itu (1991) masih sangat mahal maka penggunaan jaringan komunikasi tersebut sangat sedikit.

Upaya pengembangan dilanjutkan menggunakan dana pinjaman Bank Dunia tahun 1991 (311-IND). Pengembangan dilakukan dalam hal penambahan koleksi buku dan jurnal ilmiah, meningkatkan penggunaan CD-ROM untuk seluruh perpustakaan perguruan tinggi. Selain itu juga peningkatan sumber daya manusia dengan mengikuti pendidikan di dalam maupun luar negeri. Untuk pendidikan di luar negeri diikuti oleh 30 orang yang mengambil program S2 (Magister) dan 30 orang mengikuti pelatihan singkat, sedangkan pendidikan di dalam negeri adalah, program S2 (Magister) diikuti 30 orang, program S1 (Strata 1) diikuti 60 orang, dan program Diploma 2 diikuti 60 orang, juga pelatihan penggunaan komputer untuk perpustakaan diikuti oleh 60 orang. Peserta yang mengikuti pendidikan tersebut di atas berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri di seluruh Indonesia.

Sedangkan untuk pengembangan perguruan tinggi swasta lebih dipusatkan pada pengembangan sarana laboratorium bersama maupun pembinaan dosen. Namun demikian, pelayanan dari Pusyandi terbuka bagi semua perguruan tinggi dengan prosedur kerja sama yang sederhana.

Dalam UU RI No. 43 tahun 2007 Bagian Keempat ayat 1 tentang Perpustakaan Perguruan Tinggi dinyatakan bahwa:

- 1) setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Perpustakaan;
- 2) perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
- 3) perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi;
- 4) setiap perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan.

5. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang memiliki koleksi pada subjek khusus (tertentu). Adapun ciri-ciri perpustakaan khusus adalah:

- a. memberi informasi pada badan induknya, di mana perpustakaan itu berada (didirikan).
- b. tempatnya di gedung-gedung pusat penelitian, asuransi, agen-agen serta badan usaha yang mengarah ke kegiatan bisnis.
- c. melayani pemakai khusus pada organisasi induknya.
- d. cakupan subjeknya terbatas (khusus).
- e. ukuran perpustakaan relatif kecil.
- f. jumlah koleksinya relatif kecil.

Biasanya perpustakaan khusus berfungsi juga sebagai pusat informasi, yang memiliki hal-hal sebagai berikut.

- a. Informasinya luas, baik yang standar maupun yang tidak standar.
- b. Pengawasannya lebih mudah dalam bidang subjeknya serta lebih efisien.
- c. Peranannya lebih besar dalam laporan usaha penerbitan untuk review dan penelitian.
- d. Terdapat spesialisasi subjek.
- e. Teknik pelayanannya mengembangkan teknologi dan dokumentasi dengan komputer.
- f. Merupakan pusat yang bertanggung jawab pada semua jasa informasi sistem maupun subsistem.

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya perpustakaan khusus di antaranya berdasarkan kebutuhan jasa informasi dan kemampuan pemenuhan kebutuhan jasa informasi yang dihasilkan. Adapun jenis-jenis jasa yang dikerjakan perpustakaan khusus bervariasi tergantung dari organisasinya, selain itu tergantung juga pada dana, staf pelaksana, peralatan, serta tempat yang digunakan untuk perpustakaan. Kegiatan yang dilaksanakan perpustakaan khusus untuk menunjang terlaksananya jasa yang ditawarkan, adalah sebagai berikut.

- a. *Pengadaan*. Sumber untuk pengadaan bahan pustaka adalah bahan yang telah dimiliki atau dihasilkan oleh organisasi induknya dan materi baru dengan cara membeli, hadiah/tukar-menukar.
- b. *Organisasi bahan pustaka*. Setelah publikasi diadakan dan diseleksi oleh perpustakaan. Tahap berikutnya adalah pengorganisasian, yaitu

penentuan sistem simpan dan temu kembali informasi. Dokumen disusun dalam urutan pengorganisasian yang dapat dilakukan dengan mudah dan dapat dicari/ ditemukan kembali dengan cepat dan tepat.

- c. *Pemrosesan (pengolahan) informasi dan materi*. Hal ini meliputi kegiatan identifikasi dan catatan kepemilikan, penyusunan koleksi sesuai bahan pustaka dan isi/subjek dokumen dengan melakukan analisis subjek dan klasifikasi untuk pengkatalogan subjek, serta pengindeksan, yaitu menyiapkan pangkalan data yang berisi rujukan topik-topik, nama dan halaman penunjuk, di mana topik itu dimuat pada buku atau terbitan berseri, laporan, kertas kerja maupun jenis pustaka yang lain.
- d. *Diseminasi informasi dan jasa pemakai*. Fungsi informasi suatu perpustakaan khusus merupakan ciri utama yang membedakan perpustakaan khusus dengan perpustakaan yang lain. Usaha utama perpustakaan dan pustakawan perpustakaan khusus adalah menyediakan informasi dengan cepat dan mudah kepada staf di sebuah organisasi, di mana perpustakaan tersebut bernaung, dan memberi jawaban pertanyaan khusus (spesifik). Kebutuhan informasi untuk staf/karyawan berkisar pada kebutuhan untuk pengembangan organisasi dan kariernya serta hal-hal yang tidak dikenalnya. Nilai sebuah perpustakaan khusus pustakawannya terletak pada nilai kepuasan dalam melayani kebutuhan informasi bagi pemakai.

Bagian Kelima UU RI No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Khusus dinyatakan bahwa:

- a. perpustakaan khusus menyediakan bahan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya;
- b. perpustakaan khusus memberikan layanan kepada pemustaka di lingkungannya dan secara terbatas memberikan layanan kepada pemustaka di luar lingkungannya;
- c. perpustakaan khusus diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan;
- d. pemerintah dan pemerintah daerah memberikan bantuan berupa pembinaan teknis, pengelolaan, dan/atau pengembangan perpustakaan kepada perpustakaan khusus.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Berikan arti pustaka dan kata turunannya!
- 2) Dengan adanya berbagai jenis masyarakat yang harus dilayani oleh perpustakaan, serta sejarah, tujuan, anggota, organisasi, dan kegiatan yang berlainan maka timbullah berbagai jenis perpustakaan. Jelaskan arti pernyataan tersebut!
- 3) Jelaskan jenis-jenis perpustakaan yang ada di Indonesia sesuai UU RI No. 43 Tahun 2007!
- 4) Jelaskan fungsi perpustakaan secara umum!
- 5) Apa maksudnya Perpustakaan Nasional adalah lembaga pemerintah non departemen (LPND)?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab soal-soal latihan di atas, dianjurkan Anda membaca kembali uraian di atas, khususnya bagian-bagian yang belum Anda mengerti secara jelas.



RANGKUMAN

Pengertian perpustakaan pada saat ini bukan lagi merupakan sebuah gedung atau ruangan yang menyimpan berbagai macam bahan pustaka yang diatur menurut sistem tertentu, melainkan suatu sumber pengetahuan. Apabila hendak mengetahui suatu perpustakaan secara menyeluruh, sebaiknya dipahami lebih dulu apa arti, tujuan, dan fungsi perpustakaan tersebut didirikan.

Dengan memahami arti, tujuan/misi, dan fungsi perpustakaan maka dapat diketahui ternyata ada berbagai jenis perpustakaan yang selama ini dikenal di masyarakat.

Walaupun ada berbagai jenis perpustakaan, namun masih mempunyai kesamaan fungsi, yaitu penyimpanan, pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi.

Dengan adanya UU RI Nomor 43 Tahun 2007 maka jenis-jenis perpustakaan dirumuskan dengan jelas di dalamnya.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perpustakaan adalah suatu unit yang mempunyai koleksi minimal 1000 judul. Pernyataan tersebut merupakan pengertian dari
 - A. perpustakaan
 - B. pustakawan
 - C. kepustakaan
 - D. ilmu perpustakaan

- 2) Salah satu faktor timbulnya berbagai jenis perpustakaan adalah dengan adanya berbagai
 - A. layanan yang ditawarkan perpustakaan
 - B. jenis media informasi
 - C. pengertian tentang perpustakaan
 - D. macam institusi yang memerlukan jasa perpustakaan

- 3) Perpustakaan yang dijadikan pusat deposit untuk semua terbitan pada suatu negara adalah perpustakaan
 - A. sekolah
 - B. umum
 - C. khusus
 - D. nasional

- 4) Melaksanakan penyusunan naskah bibliografi nasional dan katalog induk nasional, merupakan salah satu fungsi dari perpustakaan
 - A. perguruan tinggi
 - B. umum
 - C. Nasional RI
 - D. khusus

- 5) Terbuka untuk umum dan dibiayai dengan dana umum, merupakan ciri dari perpustakaan
 - A. perguruan tinggi
 - B. umum
 - C. sekolah
 - D. khusus

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Perkembangan Perpustakaan

A. SEJARAH PERKEMBANGAN PERPUSTAKAAN DI INDONESIA

Sejarah perpustakaan diawali dengan ditemukannya tulisan, bahan tulis, serta alat tulis. Peninggalan berupa tulisan dimulai sejak adanya peradaban. Kapan perpustakaan mulai berdiri tidak pernah diketahui dengan pasti. Namun, berdasarkan penelitian arkeologis, perpustakaan telah dikenal sejak peradaban *Sumeria* sekitar 5000 tahun sebelum Masehi. Perkembangan perpustakaan tersebut segera ditiru negara tetangganya, seperti *Babylonia*. Pada waktu itu, orang-orang purba menggunakan bahan tulis berupa tanah liat.

Kerajaan *Pergamun* berusaha mengembangkan perpustakaan, sebagaimana raja-raja Mesir. Pada waktu itu, belum ditemukan mesin cetak maka pembuatan naskah dilakukan dengan cara menyalin. Usaha menyalin naskah dikembangkan oleh Kerajaan *Pergamun* dengan menggunakan bahan tulis berupa *papyrus*. Untuk mencegah agar perpustakaan *Pergamun* tidak menjadi saingan perpustakaan *Iskandaria* yang berada di Mesir maka Mesir menghentikan ekspor papyrus ke *Pergamun*. Guna menggantikan *papyrus*, *Pergamun* mengembangkan bahan tulis berupa, kulit binatang yang dikeringkan. Kulit yang digunakan terbuat dari kulit domba, atau sapi, disebut *parchment*. *Parchment* yang baik disebut *vellum* merupakan bahan tulis sampai abad pertengahan.

Kegiatan menyalin naskah ini dilakukan pula di pertapaan, sampai pertapaan menyediakan tempat khusus untuk menulis dan menyalin naskah disebut *scriptorium*. Pertapaan bahkan mengembangkan naskah yang dihiasi dengan gambar miniatur, menggunakan huruf indah disertai dengan warna merah, biru, dan emas. Lukisan pada naskah kuno dengan hiasan dan warna-warni itu disebut *iluminasi*.

Orang-orang Eropa menemukan mesin cetak sekitar abad ke-15. Pada awal penemuan mesin cetak, buku dicetak dengan teknik percetakan sederhana, dan dicetak antara tahun 1450-1500 yang disebut *incunabula* serta merupakan buku langka yang banyak dicari orang (Sulistyo-Basuki, 1993).

Pada perkembangan selanjutnya, perpustakaan juga merupakan pranata sosial. Oleh karena itu, perkembangan perpustakaan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sosial (masyarakat). Perkembangan masyarakat tercermin dalam sejarah masyarakat, kadang-kadang dalam sejarah negara. Dengan demikian, sejarah perpustakaan di sebuah lingkungan masyarakat, misalnya Indonesia tidak terlepas dari sejarah Indonesia.

1. Perkembangan Perpustakaan di Indonesia sampai dengan Kemerdekaan

Sampai sekarang pustakawan maupun sejarawan Indonesia belum mengetahui dengan pasti kapan perpustakaan pertama kali berdiri di Indonesia. Mungkin ada pendapat yang mengatakan bahwa kelahiran perpustakaan ditandai dengan dikenalnya tulisan. Jika pendapat ini benar maka sejarah perpustakaan di Indonesia harus dimulai sekitar tahun 400-an, saat lingga berupa batu dengan tulisan tentang raja Kutai, tetapi saat orang mengenal tulisan tidaklah sama dengan saat pembentukan perpustakaan. Tulisan pada lingga tersebut tidak dihimpun dalam satu kumpulan sebagaimana layaknya sebuah perpustakaan maka anggapan bahwa Indonesia telah mengenal perpustakaan sejak zaman Kutai tidak dapat diterima.

Pada periode awal kerajaan lokal kita mengetahui dari berbagai sumber, misalnya prasasti yang ditemukan di berbagai tempat di Indonesia maupun dari pemberitahuan musafir asing. Misalnya, pada masa Kerajaan Tarumanegara banyak dijumpai kaum Brahmana. Mungkin saja buku keagamaan yang ditulis pada *manuscript* disimpan di kediaman pendeta dan tidak digunakan untuk umum sehingga belum memenuhi persyaratan untuk menjadi sebuah perpustakaan.

Musafir It-tsing dari Cina menyatakan bahwa sekitar tahun 695 M di ibu kota Kerajaan Sriwijaya hidup lebih dari 1.000 orang biksu. Di samping tugas keagamaan, biksu ini bertugas mempelajari agama Buddha melalui berbagai buku dengan asumsi sudah ada perpustakaan. It-tsing tidak memberitahukan bagaimana naskah itu disusun di biara dan digunakan oleh umum sehingga pendapat bahwa di Sriwijaya telah ada perpustakaan berdasarkan analogi dari suatu penelitian.

Kemudian, muncul berbagai Kerajaan di pulau Jawa, misalnya Kerajaan Mataram yang mula-mula berpusat di Jawa Tengah, kemudian pindah ke Jawa Timur. Pada saat itu mulai dikenal pujangga keraton yang menulis berbagai karya sastra, seperti *Sang Hyang Kamahayanikan*,

Brahmandapurana, *Agastyaparwa*, *Arjunawiwaha*. Dari bukti tersebut, nyatalah bahwa sudah ada naskah tulisan tangan dengan media daun lontar, namun hal itu tidak berarti bahwa telah ada perpustakaan. Walaupun sudah ada kumpulan *manuscript* maka *manuscript* tersebut hanya boleh digunakan oleh kalangan terbatas, misalnya raja beserta keluarganya.

Menyusul zaman Kediri dengan peninggalan karya sastranya seperti *Bharatayudha*, *Hariwangsa*, *Gatokacasraya*, *Smaradahana*, *Sumanasanta*, *Kresnayana*. Kemudian disusul dengan berdirinya kerajaan Singosari dengan peninggalan naskah tertulis terkenal, yaitu *Pararaton*. Pada zaman Majapahit ditulis berbagai naskah, misalnya *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca, *Sutasoma* karya Mpu Tantular. Karya-karya yang lain tercatat *Kidung Harsawijaya*, *Kidung Ranggalawe*, *Sorantaka*, dan *Sundayana*.

Kegiatan penulisan dan penyimpanan naskah masih dilanjutkan oleh para raja dan Sultan yang tersebar di Nusantara. Misalnya, zaman Kerajaan Demak, Banten, Mataram, *Kasunanan* (Surakarta), *Mangkunegaran*, *Pakualaman*, *Kasultanan* (*Yogyakarta*), Cirebon, Melayu, Jambi, *Mempawah Makassar*, Maluku, dan Sumbawa. Tradisi budaya Indonesia yang lebih mementingkan budaya lisan dari pada budaya tulisan menyulitkan penelitian mengenai perpustakaan pada zaman purba.

Berdasarkan sumber sekunder, perpustakaan yang paling awal berdiri terjadi pada masa Hindia Belanda atau VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Berdasarkan sumber Belanda tersebut, perpustakaan tertua yang didirikan Belanda adalah perpustakaan sebuah gereja di Batavia (kini Jakarta yang dirintis sejak tahun 1624). Buku-buku dipinjamkan bagi perawat rumah sakit di Batavia bahkan peminjaman diperluas sampai ke Semarang. Jadi, boleh dikatakan bahwa pada abad ke-17 Indonesia sudah mengenal perluasan jasa perpustakaan. Kemudian, kegiatan perpustakaan gereja ini tak terdengar lagi. Baru seratus tahun kemudian, di Batavia berdiri perpustakaan khusus di bawah lembaga *Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) pada tanggal 24 April 1778 atas prakarsa Mr. J.C.M. Rademaker, ketua Raad van Indie (Dewan Hindia Belanda).

Sesudah pembangunan perpustakaan BGKW, berdirilah perpustakaan khusus lainnya, seiring dengan berdirinya berbagai lembaga penelitian maupun lembaga pemerintahan lainnya. Ketika pemerintah Hindia Belanda menjalankan politik etis untuk membalas “utang” kepada rakyat Indonesia, salah satu kegiatan politik etis adalah pembangunan sekolah rakyat. Dalam bidang perpustakaan sekolah, pemerintah Hindia Belanda mendirikan

Volksbibliotheek berarti perpustakaan yang didirikan oleh *Volkslectuur* (kelak menjadi Balai Pustaka), sedangkan pengelolaannya diserahkan kepada *Volkschool* (sekolah rakyat yang menerima tamatan sekolah rendah tingkat dua). Perpustakaan tersebut melayani murid dan guru serta menyediakan bahan bacaan bagi rakyat setempat.

Sebenarnya, sebelum pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Volksbibliotheek* pihak swasta telah terlebih dahulu mendirikan semacam perpustakaan atau ruang baca yang terbuka bagi umum. Jadi, mirip perpustakaan umum, seperti yang ada sekarang. Perpustakaan tersebut dinamakan *Openbare leesalen* atau secara harfiah ruang baca umum terbuka atau ruang baca umum, yang didirikan pada tahun 1910. Ruang baca tersebut menyediakan bacaan secara cuma-cuma, hanya dapat dibaca setempat, tidak boleh dipinjam, terbuka pagi sampai siang hari. *Openbare leesalen* didirikan oleh pihak swasta, seperti gereja Katolik, *Loge der Vrijmestselaren*, *Theosofische Vereeniging* dan *Matschappij tot Nut van het Algemeen*.

Kalau semula pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah rendah maka awal tahun 1920-an ditandai berdirinya berbagai sekolah tinggi. Misalnya, didirikan *Geneeskunde Hoogeschool* (Jakarta, 1927), kemudian di Surabaya dengan *STOVIA*, *Technische Hoogeschool* (Bandung, 1920), *Faculteit van Landbouwwen tenschap (er Wijsgebeerte Buitenzorg*, 1941), *Rechtshoogeschool* (Batavia, 1924) dan *Faculteit van Letterkunde* (Batavia, 1940). Setiap sekolah tinggi atau fakultas mempunyai perpustakaan yang terpisah satu sama lain.

Pada zaman Hindia Belanda juga berkembang sejenis perpustakaan komersial, dikenal dengan nama *Huurbibliotheek* atau perpustakaan sewa. Kalau *Volksbibliotheek* lebih banyak menyediakan bahan bacaan ilmiah populer maka pada perpustakaan sewa umumnya lebih banyak menyediakan bahan bacaan berupa roman dalam bahasa Belanda, Inggris, Prancis, dan bacaan remaja.

Berbeda dengan keadaan zaman Hindia Belanda maka sumber mengenai situasi perpustakaan zaman Jepang hampir tidak ada. Pemerintah pendudukan Jepang (1942-1945) mengeluarkan peraturan melarang penggunaan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Belanda, Inggris, Prancis, untuk digunakan di sekolah. Akibat larangan ini maka perpustakaan fakultas yang ada praktis tidak dapat digunakan karena sebagian besar buku dicetak dalam bahasa Belanda.

Selama masa pendudukan Belanda, pengelolaan berbagai jenis perpustakaan dipegang oleh orang Belanda, sedangkan tenaga Indonesia sendiri belum pernah memperoleh pendidikan kepustakawanan. Akibat perang, semua orang Belanda termasuk pustakawan Belanda dimasukkan ketahanan militer sehingga perpustakaan tidak ada yang mengelola, bahkan koleksinya pun tidak menunjang karena sebagian besar dilarang oleh pemerintah Jepang. Maka, lenyaplah *Volkbibliotheek*, *Huurbibliotheek*, koleksi perpustakaan fakultas, dan khusus praktis tidak digunakan karena pelarangan buku berbahasa Belanda serta suasana yang berorientasi pada memenangkan peperangan; yang masih utuh ketika Jepang menyerah pada tahun 1945 hanyalah koleksi perpustakaan *Bataviaasche Genotschap en Wetenschap*, dan beberapa perpustakaan khusus.

2. Perkembangan Perpustakaan di Indonesia setelah Kemerdekaan (1945- sampai Sekarang)

Sesudah Jepang menyerah, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945. Pemerintah RI mendirikan *Perpoestakaan Negara Repoebliek Indonesia* di Yogyakarta pada tahun 1948. Perpustakaan Negara ini merupakan perpustakaan negara pertama di Indonesia. Kegiatan perpustakaan tidak sempat berkembang akibat peperangan. Di Jakarta sendiri, beberapa pustakawan masih aktif dalam diskusi masalah kepustakawanan, bahkan sempat mendirikan *Study club* artinya klub yang membahas suatu masalah. Baru sesudah pengakuan kedaulatan, pemerintah Indonesia mulai membangun perpustakaan.

Para pendiri Republik meninggalkan amanat kepada bangsa bahwa salah satu kewajiban negara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan amanat tersebut maka sejak selesainya perjuangan fisik, pemerintah mulai mengembangkan program pendidikan secara besar-besaran, baik formal maupun nonformal. Dalam rangka usaha untuk meratakan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh rakyat dan sekaligus untuk mendidik bangsa agar dapat belajar mandiri sepanjang hayat, sejak tahun lima puluhan mulai diusahakan berdirinya perpustakaan.

Pada tahun 1950 berdiri Yayasan Hatta, antara lain bertugas untuk menyelenggarakan dan membina perpustakaan. Usaha pertama yang dilakukan adalah mendirikan Perpustakaan Yayasan Hatta di Yogyakarta yang masih ada sampai saat ini.

Pada tahun 1952 diresmikan berdirinya Perpustakaan Sejarah Politik dan Sosial Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pemerintah Indonesia, merupakan perubahan dari *Stichting voor Culturele Samenwerking* (Badan Kerja sama Kebudayaan Indonesia-Belanda). Perpustakaan ini dibuka untuk umum sejak awal 1953 dan nantinya diintegrasikan ke dalam Perpustakaan Nasional RI.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Jawatan Pendidikan Masyarakat Nomor 0244/Sek/3/53, Tahun 1953 diselenggarakan Perpustakaan Rakyat, yang ditujukan untuk keperluan rakyat, dikenal dengan nama Taman Pustaka Rakyat (TPR). Pembangunan TPR disesuaikan dengan tingkat pemerintahan. Untuk desa didirikan Taman Pustaka Rakyat C dengan komposisi 40% bacaan tingkat SD dan 60% tingkat SMP. Pada tingkat kabupaten didirikan TPR B dengan komposisi 40% bacaan setingkat SMP dan 60% setingkat SMA. Pada ibu kota provinsi didirikan TPR A dengan komposisi koleksi 40% tingkat SMA dan 60% tingkat perguruan tinggi. Taman Pustaka Rakyat dikelola oleh Jawatan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Pada saat bersamaan Kementerian Penerangan juga mendirikan Balai Bacaan Rakyat, isinya kebanyakan terbitan pemerintah terutama Departemen Penerangan. Pembangunan TPR sebagai perpustakaan umum berjalan dengan cepat. Dalam kurun waktu singkat berhasil dibangun TPR-A, TPR-B, dan TPR-C. Semua koleksi dan gaji pegawai ditanggung oleh Kementerian PP&K.

Sebagai kelanjutan pembangunan perpustakaan, pemerintah juga mendirikan Perpustakaan Negara, diatur dalam Surat Keputusan Menteri PP&K N0. 29103 tanggal 23 Mei 1956. Dalam surat keputusan tersebut dinyatakan bahwa Perpustakaan Negara berfungsi sebagai perpustakaan umum serta mempunyai tugas sebagai berikut.

- a. Membantu perkembangan perpustakaan lain dan menciptakan serta menyelenggarakan kerja sama antara perpustakaan.
- b. Berusaha menambah produksi mengenai *literature* fungsional.
- c. Menyelenggarakan *book-mobile unit*.
- d. Menyelenggarakan pendidikan berupa kursus perpustakaan, berusaha mengadakan katalog induk.
- e. Merupakan perpustakaan referensi untuk tingkat provinsi.

Untuk keperluan pencatatan hasil karya cetak nasional bagi keperluan riset dan informasi dengan SK Menteri PP dan K, Nomor 46860/Kab/1952,

dibentuk Kantor Bibliografi Nasional, semula berkedudukan di Bandung, kemudian di pindah ke Jakarta. Dalam sejarah Kantor Bibliografi Nasional, pernah berstatus sebagai salah satu bidang pada Pusat Pembinaan Perpustakaan, sebelum diintegrasikan dalam Perpustakaan Nasional.

Dalam kurun waktu 1953-1956 Pemerintah mendirikan 19 Perpustakaan Negara, di tiap ibu kota provinsi. Perpustakaan Negara yang tertua adalah Perpustakaan Negara Yogyakarta, urutan berikutnya Padang, kemudian Ambon. Sebagai kelanjutan dari reorganisasi di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 095/0/1979 ke-19 Perpustakaan Negara dialihkan menjadi Perpustakaan Wilayah. Perpustakaan Wilayah kemudian dialihkan menjadi unit pelaksana teknis Pusat Pembinaan Perpustakaan di tiap provinsi. Kepada Perpustakaan Wilayah juga dilimpahkan tugas untuk membina perpustakaan-perpustakaan di wilayahnya. Jumlah Perpustakaan Wilayah ditingkatkan menjadi 26 buah.

Dengan terbitnya Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1989, tentang Perpustakaan Nasional, ke-26 Perpustakaan Wilayah dilebur sebagai satuan organisasi di lingkungan Perpustakaan Nasional yang berada di daerah diberi nama Perpusda. Perkembangan perpustakaan di Indonesia pernah mengalami masa surut atau kemunduran dalam tahun-tahun enam puluhan.

Dari pengalaman sejarah, pembangunan perpustakaan dapat berjalan lancar bilamana ekonomi dan politik stabil, ada kemakmuran yang merata. Dengan keadaan ekonomi Indonesia, semakin lama semakin memburuk *sehingga* pemerintah tidak mampu lagi menyediakan biaya pengadaan buku dan majalah. Gaji pustakawan pun digerogoti inflasi yang tinggi. Hal ini semakin terasa pada tahun-tahun pertama dasawarsa 1960-an sehingga TPR semakin ditinggalkan pembacanya karena koleksinya tidak pernah bertambah. Situasi buruk ini timbul lagi dengan pecahnya peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965. Praktis tidak ada pembangunan perpustakaan karena pemerintah memusatkan perhatiannya pada stabilitas ekonomi dan politik.

Baru pada tahun 1969, dengan dimulainya Pembangunan Lima Tahun (PELITA), perpustakaan mulai memperoleh dana lagi sehingga sedikit demi sedikit perpustakaan mulai giat kembali. Oleh karena itu, tahun 1969 dianggap sebagai tonggak kebangkitan kembali perpustakaan Indonesia.

Setelah tahun 1974 Pemerintah Pusat menyediakan dana pembangunan, yang jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya, kehidupan perpustakaan mulai bergairah. Dalam kurun waktu antara 1974 sampai 1980 banyak

dilaksanakan kegiatan inventarisasi, rehabilitasi, penelitian, percobaan, dan perencanaan.

Kegiatan perencanaan yang terpenting berupa finalisasi perencanaan pendirian Perpustakaan Nasional dan Sistem Nasional Perpustakaan. Secara berturut-turut dalam bulan September terbitlah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 17 Mei 1980 Nomor 0164/0/1980, tentang Perpustakaan Nasional. Tanggal 2 September 1980, Nomor 022/a/1980, tentang pembentukan Perpustakaan Wilayah di 6 provinsi selain 19 yang telah ada belum termasuk provinsi Timor Timur. Tanggal 11 September 1980 Nomor 0022g/O/1980, tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat-pusat di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang membawa perubahan-perubahan dalam tugas dan fungsi Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai aparat pembina.

Dengan terbitnya keputusan-keputusan tersebut, kondisi dunia perpustakaan telah mantap bagi tersusunnya suatu Sistem Nasional Perpustakaan. Pada tanggal 11 Maret 1981 terbitlah keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0103/0/1981, tentang Pokok-pokok Kebijaksanaan Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan di Indonesia. Dalam perkembangannya sesuai Keputusan Presiden RI Nomor 11 tahun 1989, Pusat Pembinaan Perpustakaan, Perpustakaan Nasional, dan ke-26 Perpustakaan Wilayah diintegrasikan dalam satu wadah dengan nama Perpustakaan Daerah. Sejalan dengan otonomi daerah sesuai dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999, Perpustakaan-perpustakaan Daerah pembinaannya diserahkan ke masing-masing daerah otonom dengan sebutan sebagai Badan Perpustakaan Daerah.

Saat ini meskipun hasil budaya terekam (noncetak) makin banyak masuk ke dalam perpustakaan, namun buku dan hasil budaya tercetak lainnya masih merupakan bagian bahan pustaka terbesar. Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah RI telah mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan yang berkaitan, terutama dari segi pengadaan, pelestarian, penyebaran, dan pemanfaatannya.

Perkembangan perpustakaan di Indonesia dewasa ini mengalami kemajuan yang menggembirakan berkat kerja keras Perpustakaan Nasional RI dengan dukungan berbagai pihak terkait, baik pemerintah, swasta, LSM, individu serta pemerhati perpustakaan dan segenap unsur pendidikan. Meskipun demikian, pembinaan dan pengembangan perpustakaan harus

senantiasa ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya serta lebih merata ke semua lapisan masyarakat.

Salah satu hambatan yang dihadapi adalah kurang kuatnya landasan hukum dalam penetapan kebijakan bidang perpustakaan. Namun, pada akhirnya kita semua bersyukur karena sebuah undang-undang yang dinantikan telah terbit dengan nama **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan**. Sejarah mencatatnya sebagai sebuah prestasi tersendiri dari dan oleh insan perpustakaan setelah cukup lama diperjuangkan yang diharapkan menjadi landasan hukum dalam penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan di Indonesia.

B. TIPE-TIPE PERPUSTAKAAN

Tujuan utama sebuah perpustakaan adalah menyediakan layanan akses informasi bagi pemakai. Keberadaan perpustakaan sangat bermanfaat, tetapi sering kali dihadapkan pada permasalahan dalam hal akuisisi (pengadaan), penyimpanan, dan penanganan dokumen maupun berkas-berkas sesuai kebutuhan. Dengan perkembangan perpustakaan dari model perpustakaan paling sederhana sampai perpustakaan yang ada dewasa ini, hambatan yang dialami adalah dengan munculnya pemakaian teknologi informasi sebagai sarana penyedia layanan, sehingga perubahan ini sangat berpengaruh pada metode akuisisi, penyimpanan, pengiriman atau prosedur penelusuran. Untuk mencapai tujuan agar perpustakaan tidak ketinggalan jauh dengan adanya perkembangan di bidang teknologi informasi, upaya dalam hal perbaikan teknologi harus terus-menerus dilakukan *agar* seluruh kegiatan pengelolaan perpustakaan dapat bekerja dengan lebih cepat, akhirnya dapat menjangkau pemakai yang lebih banyak.

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang berimbas juga ke pengelolaan perpustakaan, mengakibatkan adanya paradigma baru dalam bidang perpustakaan. Perubahan tersebut sangat terlihat pada kinerja dan layanan perpustakaan. Perubahan-perubahan paradigma dalam kinerja dan layanan perpustakaan menurut Lasa (2002), antara lain sebagai berikut.

1. Perubahan orientasi pustakawan dari penjaga koleksi menjadi penyedia informasi.
2. Perubahan pengguna yang awalnya hanya membutuhkan satu media menjadi multimedia.

3. Dari sisi pengolahan koleksi yang tadinya diolah oleh perpustakaan sendiri beralih ke sistem pengolahan koleksi secara global.
4. Masyarakat yang biasanya mendatangi perpustakaan. Dengan adanya perubahan maka perpustakaan harus lebih aktif untuk mendatangi pengguna, apabila menginginkan perpustakaannya tetap dikunjungi oleh pengguna.
5. Layanan perpustakaan secara lokal bersifat tradisional beralih menjadi layanan global dan otonomi.

Perkembangan teknologi informasi yang sudah mengimbas ke mana-mana, termasuk perpustakaan, mengakibatkan skala operasional juga meningkat dan otomatis perbaikan ke arah yang lebih teknis harus dilakukan sehingga muncullah tipe perpustakaan yang berbasis pada penggunaan teknologi.

Sebelum berbicara mengenai tipe-tipe perpustakaan berbasis teknologi, ada baiknya mengetahui terlebih dahulu perkembangan teknologi dalam bidang *record* informasi (penyimpanan informasi) mulai dari awal. Perkembangan teknologi informasi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan media penyimpanan informasi yang ada di perpustakaan. Sebelum teknologi mesin cetak ditemukan oleh Guttenberg, media penyimpanan informasi berupa batu, kayu, kulit domba, dan sebagainya. Setelah ditemukan mesin cetak, media penyimpanan berubah menjadi berupa kertas. Era ditemukannya mesin cetak, menyebabkan produksi informasi menjadi meningkat tajam, diikuti pula dengan peningkatan jumlah pemakai. Oleh karena derajat keasamannya tinggi maka media penyimpanan informasi dari kertas dianggap tidak mampu bertahan lama, kemudian muncul teknologi penyimpanan lain dengan media film (plastik). Media penyimpanan film berkembang sehingga muncul bentuk mikro.

Perkembangan media penyimpan tidak hanya sampai dengan bentuk film maupun mikro, bentuk lebih ringkas muncul seiring dengan munculnya teknologi komputer. Bentuk ini ditandai dengan munculnya media penyimpan elektronik dalam bentuk disket, kemudian diikuti dengan munculnya CD-ROM. Perkembangan media penyimpanan tersebut pada akhirnya berpengaruh pada kepastakawanan (kegiatan perpustakaan).

Munculnya teknologi komputer (informasi) yang mampu mempersingkat dan mempermudah sistem kerja manusia juga mulai dikenal dalam lingkungan perpustakaan. Keuntungan penggunaan komputer ini diharapkan

mampu menggantikan kegiatan-kegiatan perpustakaan yang bersifat repetitif (maksudnya kegiatan yang dilakukan berulang-ulang). Komputer juga bermanfaat sebagai alat komunikasi dan pertukaran informasi yang semakin dipermudah dengan berkembangnya teknologi jaringan komputer. Teknologi jaringan lebih mempermudah pemakai untuk mengetahui informasi yang dimiliki oleh perpustakaan di tempat lain *sehingga* terjalin komunikasi antarperpustakaan. Komunikasi juga dapat terjadi antarlembaga informasi lainnya baik di dalam maupun di luar negeri.

Teknologi jaringan komputer semakin merebak di tingkat nasional maupun internasional. Teknologi jaringan baik intranet maupun intranet memungkinkan kemudahan akses bagi setiap orang untuk mendapatkan informasi. Pengaruh teknologi (terutama teknologi komputer dan telekomunikasi), ternyata sangat besar bagi perpustakaan. Telah disebutkan di atas bahwa pengaruh adanya perkembangan teknologi mengakibatkan munculnya tipe-tipe perpustakaan yang berbasis teknologi, antara lain perpustakaan kertas, perpustakaan terotomasi, dan perpustakaan elektronik. Selain ketiga tipe perpustakaan ada satu tipe lagi, yaitu perpustakaan hibrida. Perpustakaan ini merupakan perpustakaan peralihan antara terotomasi dan elektronik.

1. Perpustakaan Kertas (*Paper Library*)

Perpustakaan dengan tipe seperti ini, teknik operasional (seperti pembelian, pengolahan, pengkatalogan dan sirkulasi) dan koleksi bahan pustaka (terutama teks) masih berbasis pada kertas dan karton. Boleh dikatakan, perpustakaan jenis ini masih menyimpan koleksi bahan pustaka dari kertas, ada juga koleksi selain kertas, misalnya *clay tablets*, *vellum*, film dengan frekuensi yang sangat sedikit. Layanan yang dijalankan pada perpustakaan kertas pun masih, seperti perpustakaan-perpustakaan di Indonesia pada umumnya, sebelum muncul teknologi informasi.

2. Perpustakaan Terotomasi (*Automated Library*)

Penerapan teknologi informasi terutama teknologi komputer untuk kepentingan perpustakaan yang terotomasi adalah biasanya diterapkan pada operasional perpustakaan, seperti pengadaan, sirkulasi, pengolahan, serta keperluan administrasi perpustakaan. Pendit (2008: 222) mendefinisikan otomasi perpustakaan atau lebih tepatnya sistem otomasi perpustakaan adalah seperangkat aplikasi komputer untuk kegiatan di perpustakaan terutama

bercirikan penggunaan pangkalan data ukuran besar, dengan kandungan cantuman tekstual yang dominan dan dengan fasilitas utama dalam hal menyimpan, menemukan dan menyajikan informasi. Lebih jauh, Saffady (1999: 209) secara luas mendefinisikan “*an integrated library system – variously termed an “integrated online library system (IOLS) or simply an “integrated system” – is a computer based information system that uses a single bibliographic database and a set of interrelated application program to automate multiple library applications*” [sistem terintegrasi perpustakaan adalah suatu sistem informasi yang berlandaskan komputer yang menggunakan satu pangkalan data bibliografis dan satu set aplikasi program yang saling berhubungan untuk mengotomasikan berbagai pelaksanaan pekerjaan di perpustakaan.

Pada dasarnya fungsi utama perpustakaan terotomasi secara penuh terdiri atas:

- a. fungsi pendukung administratif adalah fungsi yang bersifat umum dilakukan di perpustakaan yang di antaranya meliputi, laporan statistik, laporan berkala, pengiriman, dll.;
- b. fungsi pendukung perpustakaan terkait dengan pengembangan dan pemeliharaan koleksi perpustakaan, yang mencakup pengadaan, sirkulasi, pengatalogan dan pengawasan serial;
- c. fungsi temu balik informasi yaitu fungsi yang mendukung akses informasi.

Setiap fungsi tersebut di atas menggunakan informasi dari fungsi lain, sebagai contoh untuk membuat statistik harus mengakses informasi dari sistem sirkulasi. Kaitan antarfungsi di atas seperti berikut.

- a. Dalam sistem otomasi sepenuhnya, kegiatan rutin perpustakaan dilakukan sebagai berikut. (1) Pengadaan atau *acquisition* ialah kegiatan yang berkaitan dengan perolehan bahan pustaka yang dilakukan baik melalui pembelian, pertukaran atau pun hadiah. Subsistem pengadaan terotomasi biasanya memelihara tiga buah *file*, yaitu *file* bahan pustaka, pemasok dan pemesan, (2) Pengatalogan (*cataloging*) yaitu kegiatan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan cantuman (*record*) bibliografis untuk pembuatan katalog yang digunakan sebagai sarana untuk mengakses koleksi perpustakaan. (3) Pengawasan sirkulasi (*circulation*) merupakan kegiatan yang berkaitan dengan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka. Kegiatan ini terkait dengan

pengontrolan peredaran koleksi perpustakaan. Subsistem sirkulasi biasanya memelihara empat buah *file*, yaitu *file* judul, eksemplar, pinjaman (transaksi) dan anggota. Pencatatan transaksi peminjaman dan pengembalian dilakukan dengan pembacaan nomor anggota dan nomor akses dokumen yang biasanya sudah dalam bentuk *barcode*. Ketiga kegiatan tersebut di atas berfungsi untuk membentuk suatu pangkalan data atau beberapa pangkalan data yang dapat digunakan untuk menelusur koleksi perpustakaan yang tersedia untuk pengguna.

- b. OPAC adalah penyediaan fasilitas akses koleksi perpustakaan melalui terminal komputer untuk digunakan oleh pengguna perpustakaan. Pengguna menelusur koleksi perpustakaan melalui suatu antarmuka (*interface*). Hingga saat ini antarmuka OPAC kebanyakan berbasis huruf dan menggunakan perintah singkat (biasanya satu huruf) untuk mengakses cantuman katalog. Dalam sistem terintegrasi (*integrated library system*), pengguna OPAC dapat pula memeriksa status bahan pustaka, dan melakukan reservasi untuk memberi tahu petugas sirkulasi sewaktu bahan yang dipesan dikembalikan. Dewasa ini, melalui antarmuka OPAC, pengguna juga dapat mengakses informasi lain termasuk *database* bibliografis tentang artikel dan dokumen teks penuh.

3. Perpustakaan Elektronik (*Electronic Library*)

Tipe perpustakaan elektronik baik bahan pustaka maupun teknik operasional perpustakaan berubah ke bentuk elektronik. Konsep perpustakaan elektronik adalah bahan pustaka yang tersedia dalam bentuk terbaca mesin (*machine readable*), pemakai akan berminat untuk mengakses secara langsung dan kemudahan akses tersedia. Secara spekulatif seseorang dapat menyeimbangkan antara bahan pustaka kertas dengan elektronik apabila dikehendaki, seseorang dapat mengubah menjadi perpustakaan tanpa kertas (*paperless libraries*). Namun, masalah ini sesungguhnya tidak signifikan apabila dibandingkan dengan asumsi akses terhadap bahan pustaka elektronik yang direncanakan akan selalu tersedia. Saat ini perpustakaan sudah mulai menjadi “Perpustakaan Terotomasi” yang diharapkan tidak terlalu lama menuju ke “Perpustakaan Elektronik”.

Perubahan operasional perpustakaan menjadi berbasis komputer serta ketersediaan bahan pustaka elektronik menunjukkan perubahan yang radikal terutama dalam pelayanan perpustakaan. Bentuk/wujud bahan pustaka elektronik sangat berbeda dengan bahan pustaka cetak dengan media kertas

dan bentuk mikro. Perpustakaan yang mempunyai koleksi bahan pustaka dalam bentuk elektronik bertujuan penyebaran informasi untuk kalangan yang lebih luas karena tipe perpustakaan, seperti ini koleksinya dapat diakses dengan cara:

- a. jarak jauh;
- b. lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan;
- c. untuk lebih dari satu kepentingan.

Sebenarnya perpustakaan elektronik itu merupakan sebuah jaringan kerja, apalagi dengan cara akses koleksi, seperti tersebut di atas. Apabila suatu perpustakaan akan mengembangkan menjadi perpustakaan elektronik, harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain (Saptari, 2004) sebagai berikut.

- a. *Interaksi dan sirkulasi perpustakaan*. Pertimbangannya pengguna dapat berinteraksi ke seluruh jaringan atau hanya perpustakaan tertentu.
- b. *Mata rantai pemakai/pengguna*, yaitu mata rantai komunikasi perpustakaan dengan pemakai. Pertimbangan yang perlu diambil adalah pengguna langsung datang atau menggunakan berbagai media komunikasi yang ada, seperti telepon dan *email*.
- c. *Mengatur distribusi dana*. Perlu dikembangkan kebijakan mengenai titik jasa atau perpustakaan elektronik yang bertanggung jawab atas sumber serta bagaimana cara sumber tersebut dimanfaatkan pihak lain. Ini menyangkut pembiayaan sumber informasi dan pembagian dana untuk perpustakaan anggota jaringan.
- d. *Bentuk jaringan*. Bentuk jaringan yang akan dilaksanakan berdasarkan sistem perpustakaan yang ada atau mencari sistem lain.

Transformasi perpustakaan tradisional menuju Perpustakaan Digital tidak terhindarkan. Guna melayani kebutuhan komunitas dalam mengalihkan ilmu pengetahuan berbasis digital, informasi dan ilmu pengetahuan harus selalu tersedia. Dengan demikian peran perpustakaan harus ditinjau kembali (*re-defined*). Perpustakaan harus berubah menjadi pusat informasi dan ilmu pengetahuan. Sekarang Perpustakaan dituntut tidak hanya sekedar infrastruktur untuk memberikan kepuasan kepada kelompok masyarakat terbatas (K-Society), melainkan juga kepada kelompok masyarakat yang lebih luas.

Hambatan klasik yang selalu dihadapi dan sering kali dikeluhkan oleh pengelola perpustakaan meliputi berikut ini.

- a. Keterbatasan pelanggan berdasar atas:
 - 1) keterbatasan fisik: ruang yang tersedia untuk akses bersama-sama oleh pelanggan dalam jumlah yang besar pada waktu yang hampir bersamaan;
 - 2) pertimbangan geografis;
 - 3) pembatasan kriteria berdasar kelompok terbatas berdasar keanggotaan;
 - 4) ketersediaan tenaga kerja untuk memberikan layanan yang sesuai (relevan).
- b. Tidak mencukupi atau ketiadaan dokumen yang tersedia untuk ditawarkan disebabkan oleh faktor dana, hambatan pertimbangan geografis, keamanan dan pekerjaan-pekerjaan transaksi.
- c. Bahan tidak mencukupi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor: bahan ada tetapi tidak mencukupi, dana, ruang penyimpanan, hilang dari peredaran (tidak terbit lagi), atau bahan memang tidak ada dan spesialisasi.
- d. Kolaborasi, berupa layanan pinjam antar perpustakaan, pemakaian bersama media koleksi langka secara fisik (materi dan manusia).

Kebanyakan Perpustakaan tidak selalu dapat menangkap atau memutus lingkaran setan ini. Seharusnya faktor-faktor di atas, dapat dijadikan sebagai sebuah kekerabatan yang harus mendapat perhatian khusus.

Suatu perpustakaan elektronik/digital dapat berperan, apabila dapat menawarkan layanan sebagai berikut.

1. Tidak ada batasan geografis, dalam hal ini kita melihat kenyataan bahwa informasi dapat dikirim ke *desktop* lewat internet, para pelanggan dapat ditawarkan layanan lewat perpustakaan maya.
2. Pelanggan yang jumlahnya tidak terbatas dapat disediakan layanan secara simultan (*bandwidth* dan *web server* kecepatan tanggapnya sangat signifikan).
3. Kolaborasi isi (muatan) untuk akses materi informasi yang tersedia di hampir seluruh dunia, cukup menghubungi (seizin) URL, sehingga permintaan atau pemenuhan kebutuhan akses akan terhubung.
4. Penyediaan ruang penyimpan duplikasi (penggandaan jumlah kopi pada perpustakaan yang sama atau penggandaan dari perpustakaan lain)

merupakan masa lalu. Memang kita harus memikirkan masalah royalti namun kita juga mulai mempertimbangkan penyimpanan bahan dasar (seperti kertas, *tape* dan sebagainya)

5. Muatan digital tidak akan cepat rusak untuk dipakai berulang-ulang dan tidak akan sobek tidak dicuri atau hilang. Koleksi langka dapat dilestarikan asal materi tersebut disimpan atau tersedia dalam bentuk digital.
6. Kemampuan memanfaatkan teknologi menawarkan kepada pelanggan untuk dapat melayani diri sendiri, menawarkan respons intuitif bagi pelanggan.
7. Penanggulangan bencana, muatan digital dapat menyelamatkan (*backed-up*) dan memperbaiki kerusakan yang mudah terjadi, cepat dan dengan biaya murah dibanding dengan bahan yang tersimpan pada media fisik.

Hadirnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membawa dampak perubahan paradigma kepastakawanan. Ada pergeseran tugas pustakawan dari mengelola buku menjadi pengelola informasi. Revolusi terjadi saat munculnya TIK, termasuk munculnya jaringan Internet. Terbukti bahwa Internet tidak saja memudahkan akses pada dokumen tertulis, bahkan dapat dikatakan memporak-porandakan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Perpustakaan menjadi lembaga "terparah" mengalami perubahan yang semula terpikirkan saja tidak. Demikian juga dalam konsep penerbitan. Siapa saja dapat mengakses apa saja dan menerbitkan apa saja di Internet. Oleh sebab itu, untuk menggunakan semua sumber informasi khususnya dalam Internet diperlukan kemampuan tidak hanya sekedar kemampuan berakarsa namun juga kemampuan berinformasi (*information literate*).

Perpustakaan menjadi pusat pengembangan kemampuan ini. Pada tahap inilah pustakawan diharapkan dapat mengelola pengetahuan yang tersedia dalam berbagai sumber daya informasi. Terjadi lagi penambahan tugas pustakawan dengan pengelolaan pengetahuan atau lebih dikenal dengan *knowledge management (KM)*. Selanjutnya perkembangan sistem simpan digital yang begitu mengagumkan telah menjadikan apa yang dapat disimpan di Internet tidak saja apa yang terbaca, namun juga yang terlihat dan terdengar. Dengan kata lain apa yang tersedia di Internet menjadi ragam multimedia. Interaksi antara pengguna Internet berkembang tidak sekedar pos elektronik, namun sudah menjadi cara memublikasikan diri, pikiran, dan karya menggunakan multimedia. Dalam Internet tersedia kemudahan untuk

melakukan itu semua seperti perangkat *blog, podcast, flicker, youtube, wiki/face book*, dsb.

Web telah memasuki generasi yang disebut dengan **Web 2.0**. Pada generasi inilah pengguna dapat juga sekaligus menjadi pembuat dan penyedia pengetahuan. Pengaruh Web 2.0 juga merambah ke perpustakaan. Konsep inilah yang dikenal dengan **Perpustakaan 2.0 (Library 2.0)**. Apa sebenarnya **Perpustakaan 2.0**? Cobalah kita simak apa yang ditulis Michael E. Casey dan Laura C. Savatinuk, dalam *Library Journal*, 9/1/2006 yang berjudul *Library 2.0: Service for the next-generation library*. Dikatakannya bahwa **Library 2.0 (L.2.0)** dapat merevitalisasi cara kita berinteraksi dan melayani pengguna kita. Jantung L.2.0 adalah perubahan yang berpusat pada pengguna. Merupakan model layanan perpustakaan yang mendorong perubahan berkelanjutan yang berguna, dengan mengundang partisipasi pemakai dalam mencipta serta mengevaluasi baik layanan fisik maupun virtual yang mereka kehendaki. Juga berupaya mencari pengguna baru dan melayani pengguna yang sudah ada dengan lebih baik. Sebenarnya konsep ini pun sudah lama dikenal pustakawan dengan terminologi *user oriented*. Konsep *user oriented* inilah yang direvitalisasi meski tidak selalu harus dengan TIK.

Sarah Houghton mendefinisikan **L.2.0** sebagai berikut.

"Library 2.0 simply mean making your library's space (virtual and physical) more interactive, collaborative, and driven by community needs. Examples of where to start include blogs, gaming nights for teens, and collaborative photo sites. The basic drive is to get people back into the library by making the library relevant to what they want and need in their daily lives to make the library a destination and not an afterthought".

Dua pokok terpenting yang harus dicermati dari pernyataan di atas adalah: 1) Membuat ruang perpustakaan (baik **fisik** maupun **maya**) lebih interaktif, kolaboratif, dan digerakkan oleh kebutuhan komunikasi; 2) Membuat perpustakaan menjadi penting sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dalam keseharian hidup masyarakat sehingga mereka kembali ke perpustakaan. Definisi Houghton memang tidak eksplisit menyebut bahwa **Perpustakaan 2.0** harus memakai Web 2.0. Definisi ini lebih menekankan

pada semangat atau roh yang menggerakkan layanan perpustakaan memakai TIK.

Penerapan teknologi informasi telah menyebar hampir di semua bidang, tidak terkecuali di bidang perpustakaan. Dengan demikian, ukuran perkembangan perpustakaan banyak diukur dari penerapan teknologi informasi yang digunakan dan bukan dari skala ukuran lain seperti besarnya gedung perpustakaan yang dimiliki, jumlah koleksi yang tersedia maupun jumlah penggunaannya. Kebutuhan akan teknologi informasi sangat berhubungan dengan peran perpustakaan sebagai kekuatan dalam penyebaran informasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Maka muncullah perancangan aplikasi perpustakaan berbasis web yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan, baik perpustakaan di institusi pendidikan maupun perpustakaan umum milik pemerintah atau swasta, dan dapat digunakan pada komputer *stand-alone*, di internet atau intranet.

Dengan aplikasi ini, akan mempermudah layanan dan akses informasi serta pengelolaan data perpustakaan, seperti mempermudah pencarian buku/katalog, sistem keanggotaan, informasi jurnal, materi kuliah, peminjaman dan pengembalian buku serta pelaporan secara berkala. Sehingga, akan diperoleh efisiensi pekerjaan staf perpustakaan dalam pengelolaan buku perpustakaan, penyajian informasi yang lebih mudah dan interaktif, memberikan layanan yang lebih baik kepada pengguna layanan perpustakaan. Sejalan dengan perkembangan teknologi maka dikembangkanlah sistem informasi perpustakaan berbasis web (**World Wide Web**), yang kemudian muncul versi baru perancangan aplikasi perpustakaan berbasis *web 2.0* dikenal dengan sebutan *Library 2.0*.

Menurut Wikipedia, **Web 2.0**, adalah sebuah istilah yang dicetuskan pertama kali oleh *O'Reilly Media* pada tahun 2003, dan dipopulerkan pada konferensi web 2.0 pertama di tahun 2004, merujuk pada *generasi* yang dirasakan sebagai generasi kedua *layanan* berbasis web-seperti *situs jaringan sosial*, *wiki*, perangkat komunikasi, dan *folksonomi*-yang menekankan pada kolaborasi *online* dan berbagi antarpengguna. O'Reilly Media, dengan kolaborasinya bersama *Media Live International*, menggunakan istilah ini sebagai judul untuk sejumlah seri konferensi, dan sejak 2004 beberapa pengembang dan pemasar telah mengadopsi ungkapan ini. Walaupun kelihatannya istilah ini menunjukkan versi baru daripada web, istilah ini tidak mengacu kepada pembaruan kepada spesifikasi teknis **World Wide Web**, tetapi lebih kepada bagaimana cara pengembang sistem di dalam

menggunakan platform web. Mengacu pada Tim O'Reilly, istilah **Web 2.0** didefinisikan sebagai berikut.

"Web 2.0 adalah sebuah revolusi bisnis di dalam industri komputer yang terjadi akibat pergerakan ke internet sebagai platform, dan suatu usaha untuk mengatur aturan-aturan agar sukses di platform tersebut."

Satu pertanyaan yang terlintas di benak Umi Proboyekti (2010) adalah apakah teknologi informasi menjadi suatu yang mutlak dalam Library 2.0? Konsep Web 2.0 yang menjadi penunjang utama *Library 2.0*, demikian banyak disebut, memiliki ciri partisipatori. Ini artinya melalui teknologi tersebut, pengguna saling berbagi informasi, berbagi tanya, berbagi jawab dan berbagi pengalaman. Pengguna bertemu dengan pengguna dan tak dibatasi oleh ruang dan waktu. Jarak tidak menjadi masalah, perkenalan dapat terjadi sebelum atau sesudah. Teknologi tersedia, manusianya memanfaatkan lalu terjalinlah pertukaran informasi, saling memberdayakan. Manusia memberdayakan manusia. Dalam hal ini manusia yang terlibat adalah Pustakawan dan Pemustakanya. Jalinan ini yang sebenarnya membentuk *Library 2.0*. Yang unik dari jalinan ini adalah keduanya sebagai penyedia informasi, dan berpotensi untuk saling memberdayakan.

Web 2.0 adalah jargon yang diperkenalkan oleh O'Reilly untuk mewakili aplikasi-aplikasi berbasis web yang memungkinkan pemustaka menjadi pembuat informasi dan juga pemanfaat informasi pada aplikasi-aplikasi tersebut. Dengan demikian informasi yang disajikan berasal dari para pemustaka yang juga menggunakan informasi yang tersedia dari pemustaka lain. Lebih dari itu informasi yang disajikan oleh seorang pemustaka dapat ditambahkan dan diubah oleh pemustaka lain sehingga perubahan informasi dalam segi isi dan jumlah sangat cepat.

Aplikasi-aplikasi tersebut dikenal baik oleh pemustaka Internet selama ini seperti: *blog* dari *Blogger* dan *Wordpress*, aplikasi jaringan sosial seperti *Facebook*, *Twitter* dan *Delicious*, pengelola konten seperti *Flicker* dan *YouTube*, aplikasi kolaboratif seperti *Wiki* dan *Google Docs*, dan aplikasi pesan instan (*Instant Messaging*) seperti *YM*, *Google Talk* dan *Google Wave*. Ciri utama dari aplikasi-aplikasi tersebut adalah komunikasi antarpemustaka dan informasi yang disajikan oleh para pemustaka secara bersama-sama. Aplikasi-aplikasi inilah yang termasuk dalam Web 2.0, yaitu

web yang menekankan pada kolaborasi *online* dan berbagi antarpemustaka (Wikipedia). Inilah ciri utama yang dijadikan fokus pada layanan Library 2.0.

4. Library 2.0

Istilah Library 2.0 didengungkan pertama kali oleh Michael Casey dalam blognya, Library Crunch, dengan definisi yang mendapat tantangan dari beberapa penulis/pengamat dan pustakawan lain. Istilah Library 2.0 yang diungkapkan berkaitan erat dengan istilah yang ungkapkan oleh Tim O'Reilly dan Dale Dougherty pada tahun 2003, yaitu Web 2.0. Istilah 2.0 digunakan O'Reilly untuk menunjukkan versi dari teknologi web yang bersifat partisipatori dan berpusat pada pemustaka. Karakteristik Web 2.0 ini dimanfaatkan Casey untuk mendefinisikan Library 2.0 yang memiliki sifat berubah terus menerus dengan tujuan yang jelas, melibatkan peran pemustaka melalui layanan yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan mampu menjangkau pemustaka yang berpotensi menjadi pemustaka layanan perpustakaan tersebut.

Sementara definisi Library 2.0 lainnya, salah satunya diungkapkan oleh Maness dengan mendefinisikan Library 2.0 sebagai pengaplikasian teknologi berbasis web yang interaktif, kolaboratif dan bermultimedia pada koleksi dan layanan perpustakaan yang berbasis web. Baik definisi Maness maupun Casey, keduanya menekankan ciri Web 2.0 di dalamnya, sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa Library 2.0 adalah perpustakaan yang mengadopsi, memanfaatkan dan melibatkan Web 2.0 dalam layanan dan kegiatannya.

a. Karakteristik Library 2.0?

Karakteristik utama dari Library 2.0 adalah komunikasi yang terjadi antara pustakawan dan pemustaka perpustakaan, dan keterlibatan pemustaka dalam pengembangan layanan perpustakaan. Maness menjelaskan ada 4 hal yang menjadi karakteristik Library 2.0 berikut ini.

1. *User-centered* atau berpusat pada pemustaka. Pemustaka tidak saja menggunakan informasi yang tersaji melalui teknologi Web 2.0 yang dimanfaatkan oleh perpustakaan, tapi pemustaka adalah turut aktif dalam menyajikan konten pada aplikasi tersebut. pemustaka dianggap mampu membagikan pengetahuannya dan memiliki informasi yang akan berguna untuk pemustaka lainnya. Sebagai contoh pada katalog yang bersifat partisipatori milik perpustakaan umum St. Joseph di Indiana, tersedia fungsi di mana pemustaka dapat menambahkan tag dan memberikan review pada buku yang pernah dibacanya. Apa yang diinformasikannya, akan memberikan informasi kepada pemustaka lain. Hal ini juga terjadi di aplikasi wiki yang memang dimanfaatkan untuk membangun konten

- secara bersama-sama. Sementara pada blog, masukan pemustaka berupa umpan balik yang diberikan pada konten yang tersedia.
2. *Multimedia experience* atau pemanfaatan berbagai media untuk membangun konten dan penyajian layanan. Konten yang disajikan tidak hanya teks, tapi video atau audio atau gambar. Materi tutorial pemustaka mesin pencari dapat disajikan dalam bentuk video. Sementara pemanfaatan *flash* dan audio dapat untuk membuat konten tutorial prosedur layanan-layanan di perpustakaan. Perpustakaan melakukan promosi layanan-layanannya akan lebih interaktif dan menarik dengan memanfaatkan multimedia.
 3. *Socially rich* maksudnya adalah keberadaan pemustaka dan perpustakaan dapat dirasakan dan nyata sekalipun berbasis web. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung menggunakan IM (*instant messaging*) atau secara tidak langsung melalui umpan balik yang diberikan atau komentar pada aplikasi jaringan sosial. Keberadaan perpustakaan yang dirasakan oleh pemustaka tidak dibatasi oleh tempat dan jarak. Layanan rujukan dapat terjadi sewaktu-waktu ketika keduanya bertemu. Dari komunikasi yang terjalin inilah perpustakaan dapat mengevaluasi layanan-layanannya dan mengembangkan layanan sesuai dengan kebutuhan pemustaka yang tertangkap dari komunikasi dan umpan balik yang diberikan.
 4. *Communally innovative* adalah inovasi yang dilakukan bersama dengan komunitas pemustaka yang dilayani perpustakaan. Layanan tidak hanya berasal dari pustakawan atau perpustakaan tetapi layanan dihadirkan pula oleh pemustaka melalui keterlibatan mereka dalam pengembangan konten dan komunikasi. Perpustakaan berubah bersama komunitasnya dan perubahan yang terjadi berdasarkan kebutuhan komunitas yang dilayaninya.

Karakteristik yang menitikberatkan pada kolaborasi antara pustakawan dan pemustaka membawa konsekuensi bahwa konsep Library 2.0 mengubah cara kerja dan arah pengembangan perpustakaan. Ini juga berarti mengubah para pustakawan dalam memberdayakan dirinya untuk melayani pemustaka dan melakukan pelayanan terhadap pemustaka. Keberadaan pemustaka yang tidak hanya dalam bentuk fisik, datang ke gedung perpustakaan untuk mendapatkan layanan, tapi juga hadir secara maya untuk mendapatkan layanan yang sama dengan format yang berbeda, menempatkan pustakawan sebagai orang yang fleksibel, cepat tanggap dan mampu melakukan beberapa layanan sekaligus.

b. *Pemanfaatan Web 2.0?*

Layanan perpustakaan dengan konsep Library 2.0 menitik beratkan pada keterlibatan pemustaka dalam layanan tersebut sebagai pemanfaat dan penyedia informasi. Layanan jenis tersebut tidak selalu harus menggunakan teknologi informasi. Akan tetapi karena pada saat ini segala segi kehidupan telah begitu dekat dengan teknologi informasi, maka alat-alat Web 2.0 adalah alat-alat yang dimanfaatkan untuk menyajikan layanan Library 2.0. Alat-alat tersebut berupa aplikasi berbasis web yang telah disebutkan di atas. Aplikasi-aplikasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyajikan layanan yang memberi keleluasaan bagi pemustaka untuk berpartisipasi dalam menyediakan konten, seperti tersebut di bawah ini:

1. *Aplikasi Wiki* dapat digunakan untuk berkolaborasi membuat konten bersama. Penyebaran ilmu melalui WIKI akan sangat cepat dan *peer-review* dapat terjadi secara online.
2. *Aplikasi Blog* menjadi alat untuk berbagi informasi dari pemustaka ke pemustaka lain. Perpustakaan dapat memanfaatkan untuk menyajikan isu-isu terbaru yang dapat ditanggapi oleh pemustaka.
3. *Aplikasi Facebook* adalah cara berjejaring dengan pemustaka perpustakaan untuk mempromosikan layanan perpustakaan, bertukar informasi dan menjangkau pemustaka yang potensial
4. *Aplikasi YouTube dan Flickr* mengelola konten multimedia yang dapat dimanfaatkan sebagai penyaji layanan seperti video tutorial tentang prosedur akses perpustakaan, tutorial literasi informasi dan sebagainya.
5. *Aplikasi Delicious* membantu menyimpan *bookmark website-website* yang ditemukan untuk kepentingan berikutnya. Mendapatkan informasi tentang bookmark orang lain akan menambah pengetahuan. Folksonomi berupa tag-tag pada bookmark website akan membantu pengkategorian/pengelompokan website-website yang ditemukan dan melalui tag tersebut diperoleh website lain yang ditemukan pemustaka lain dengan tag yang sama. Jejaring ini menambah koleksi sumber informasi.
6. *Aplikasi Google Docs* memungkinkan beberapa pemustaka berkolaborasi untuk membangun dokumen secara bersama. Dokumen yang dibuat dan dibagikan hak aksesnya kepada pemustaka lain yang ditentukan, akan dapat diakses dan diubah. Kolaborasi ini mirip seperti aplikasi wiki, hanya dibuat tertutup atau terbatas pada pemustaka yang memiliki akses. Pemanfaatan Google Docs untuk para pustakawan dapat bekerja sama ketika membuat konsep proposal atau karya bersama. Bahkan pemustaka dapat berbagi akses dengan pustakawan untuk mendapatkan evaluasi tentang karya tulisnya.

Inti dari aplikasi-aplikasi Web 2.0 ini adalah keberadaan pustakawan dan pemustaka pada layanan yang ada di aplikasi tersebut. Interaksi, komunikasi, dan pengetahuan dapat dibagikan melalui aplikasi tersebut. Dari pertemuan-pertemuan tersebut baik yang langsung maupun tidak langsung menghasilkan masukan dari pemustaka tentang kebutuhan mereka, pendapat mereka tentang layanan perpustakaan dan apa yang mereka tahu. Ini dapat mengarahkan kita kepada jenis dan bentuk layanan yang mungkin dapat disajikan oleh perpustakaan.

c. *Librarian 2.0*

Pemanfaatan aplikasi-aplikasi Web 2.0 untuk Library 2.0 mengharuskan kesiapan pustakawan dalam menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut, kemampuan untuk mengembangkan konten, kemampuan untuk memelihara layanan yang disajikan. Kemampuan berupa keterampilan penggunaan aplikasi menjadi bekal pokok seorang pustakawan masa kini. Yang lebih penting adalah perubahan paradigma dalam diri pustakawan, seperti pernyataan Meredith Farkas dalam slidennya yang menyoroti tentang Librarian 2.0 menyebutkan bahwa keterampilan yang perlu dimiliki oleh pustakawan versi kedua yaitu:

1. mampu menguasai teknologi informasi yang digunakan;
2. mampu mengelola, baik dirinya maupun layanan yang diampunya;
3. mengajar adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh pustakawan, sekalipun ini tidak berarti harus menjadi seorang pengajar layaknya seorang dosen;
4. penelusuran informasi dikuasai untuk jenis informasi apapun melalui berbagai teknologi;
5. promosi diri dan layanan menjadi syarat untuk dapat menjangkau pemustaka dan menjadikan layanan yang diampunya berhasil memberdayakan pemustaka yang memerlukan.

Selain keterampilan yang telah disebutkan di atas, untuk menunjang perilaku pustakawan diperlukan sikap-sikap berikut.

1. Memiliki jiwa Customer Service: siap menolong, tersedia kapan pun ketika dapat dijangkau, dan mampu menghadapi berbagai macam pemustaka. Aturan “tidak pernah berkata tidak tahu” harus tetap dipegang.
2. Terbuka/fleksibel terhadap perubahan. Ketika layanan harus berubah, kebutuhan berubah, teknologi berubah, ilmu berkembang, dan harus

mengadopsi ilmu lain, maka pustakawan siap melakukan serta menghadapi semuanya.

3. Mau belajar tanpa henti dengan cara apapun dan dari siapa pun termasuk pemustaka adalah sikap yang membuat pustakawan mampu berkembang dan memberdayakan pemustaka.
4. Berinovasi dan kreatif menjadi efek dari keterbukaan dan sikap mau belajar. Semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin banyak mendapatkan ide baru.

Keterampilan-keterampilan di atas dapat diraih apabila pustakawan memiliki cara pandang yang berbeda tentang dirinya dan profesinya sebagai pustakawan. Cara pandang yang diharapkan antaranya adalah:

1. pengembangan perpustakaan didasari oleh kebutuhan pemustaka. Sehingga layanan berpusat pada pemustaka. Keberhasilan dan kegunaan serta dampak yang dirasakan akan suatu layanan perpustakaan tergantung kepada pemustaka;
2. pemustaka berdaya untuk membagikan informasi, pengetahuan dan mampu menyajikan bagi pemustaka lain. Folksonomi, review buku pada katalog 2.0 dan umpan balik pada blog adalah bukti;
3. promosi adalah upaya menjangkau pemustaka;
4. aplikasi-aplikasi Web 2.0 adalah teman baik dan rekan kerja pustakawan
5. ide baru muncul dari ilmu lain;
6. berjejaring dengan pustakawan lain dan profesional lain.

Tentunya masih ada lagi paradigma yang perlu untuk dimiliki oleh pustakawan ketika ingin menjadikan perpustakaan mereka berkonsep Library 2.0. Library 2.0 dapat terwujud karena pustakawan-pustakawannya adalah librarians 2.0.

Library 2.0 lebih mudah dibahas dari sisi penggunaan teknologi informasi yang menunjang terwujudnya library 2.0. Belajar menggunakan aplikasi-aplikasi Web 2.0 tidaklah sulit, tapi mengubah paradigma atau cara pandang sehingga layanan itu menjadi suatu layanan yang memberdayakan pemustaka itu bukan masalah teknologinya, tapi itu masalah karakter sebagai pustakawan. Profesi ini jadi tinggal profesi ketika tidak dihidupi sesuai dengan panggilannya. Ini juga yang membuat perpustakaan di negeri ini terlambat untuk maju, terlambat untuk berkembang, terlambat untuk memberi makna pada pemustaka atau bahkan masyarakat di sekitarnya.

Di satu sisi gedung-gedung megah perpustakaan bermunculan, sementara di sisi lain ruang gudang di kantor desa atau kecamatan yang diisi buku sudah disebut perpustakaan dengan menempatkan 1 pustakawan yang hanya menunggu kunjungan masyarakat yang ternyata tidak tahu bahwa ruang itu adalah perpustakaan. Kalaupun tahu bahwa itu perpustakaan maka, mereka hanya tahu bahwa perpustakaan itu tempat buku dan buku-bukunya tidak berelasi dengan kebutuhannya atau hidupnya. Di sisi lain sekelompok pustakawan sibuk memanfaatkan teknologi informasi, sementara kelompok pustakawan lain hanya punya bekal ilmu katalogisasi dengan DDC dan membuat kartu katalog yang tak disentuh oleh pemustakanya. Tidak ada jejaring yang memberdayakan, tidak ada transfer ilmu yang membuat kelompok pustakawan itu merasa berarti menjadi seorang pustakawan.

Ketika pustakawan mulai menyadari bahwa memberdayakan komunitas pemustaka adalah bagian dari dirinya maka di manapun pustakawan itu ditempatkan, dengan fasilitas apapun yang ada, dia tetap akan menjadi librarians 2.0 karena dia menjangkau pemustaka dengan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Dia memahami masalah yang terjadi di komunitas pemustakanya. Dengan demikian perpustakaan, dengan terbatasnya fasilitas pun menjadi perpustakaan versi 2.0 karena perpustakaannya melibatkan pemustaka dalam layanan, kegiatan, koleksi dan pengembangan perpustakaan.

Untuk lebih memperjelas perbedaan dari ketiga tipe perpustakaan di atas baca tabel berikut.

Tabel 1.1
Kegiatan Perpustakaan berbasis Teknologi dan Bahan Pustaka

Tipe	Teknik Operasional	Bahan Pustaka
Perpustakaan Kertas	Kertas	Kertas Kertas
Perpustakaan Terotomasi	Komputer	Kertas
Perpustakaan Elektronik	Komputer	Media Elektronik

Dalam proses pengembangan perpustakaan, ada saat masa transisi. Pada masa ini pengembangan dari tipe “perpustakaan tradisional” yang berbasis koleksi cetak (*hardcopy*) ke tipe “perpustakaan baru” berbasis informasi elektronik. Perpustakaan masa transisi dikenal dengan *Perpustakaan Hibrida (The Hybrid Library)*.

Perpustakaan hibrida adalah perpaduan antara “perpustakaan baru” berbasis informasi elektronik dengan “perpustakaan tradisional” yang berbasis informasi cetak. Keduanya saling berdampingan dan bersama-sama secara terintegrasi dalam memberikan layanan informasi. Akses yang disediakan dapat melalui pintu gerbang elektronik yang tersambung dengan internet (LAN) maupun sebagaimana layaknya perpustakaan tradisional. Berikut perbedaan perpustakaan hibrida dengan tipe perpustakaan yang tersedia pada situs web (*website*). *Pertama*, di satu sisi informasi dalam bentuk cetak tetap dipertahankan dan di sisi lain sumber informasi dalam bentuk elektronik mulai disediakan. *Kedua*, berusaha memusatkan perhatian dan memberikan layanan pada pemakai secara utuh baik “subjek spesifik maupun umum” untuk kelompok pemakai tertentu.

Istilah perpustakaan hibrida (*Hybrid Library*) dipopulerkan oleh *UK Electronic Libraries Program (eL.Lib)*. Sementara orang menyatakan bahwa perpustakaan hibrida merupakan masa transisi antara perpustakaan tradisional dengan digital (Sutton, 1996; Oppenheim and Smithson, 1999; Rusbridge, 1998), sementara yang lain menyebutnya sebagai model yang masuk akal, merupakan modal awal yang luar biasa dari sumber informasi cetak menuju perubahan budaya yang dituntut untuk menuju ke penyebaran informasi digital yang sesungguhnya.

Di Indonesia, perpustakaan hibrida lebih dikenal dengan *perpustakaan alternatif* sehingga muncul istilah *kepuستakawanan alternatif* yang diperkenalkan oleh Meiling Simanjuntak (1996), dikatakan bahwa peran pustakawan dalam masyarakat adalah memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi demi keuntungan masyarakat sendiri. Dengan kata lain, fungsi pustakawan adalah menjadi mediator antara masyarakat dan sumber-sumber informasi, bukan hanya buku, tetapi termasuk sumber-sumber informasi dalam media lain. Tujuan perpustakaan alternatif adalah untuk menghubungkan masyarakat dengan pengetahuan terekam (sumber informasi) dengan cara yang sebaik mungkin (Gapen). Sebagai mediator antara masyarakat dan sumber informasi, peran pustakawan dalam menjalankan tugasnya saling terkait dan saling mempengaruhi dengan media informasi yang tersedia. Telah dibicarakan di depan, kehadiran media elektronik sebagai alternatif bagi media cetak mempengaruhi cara-cara pustakawan menjalankan perannya agar tetap maksimal, tetapi perlu diingat bahwa media cetak belum dan tidak akan tergantikan oleh media elektronik. Keduanya masih terus akan berdampingan, saling melengkapi meskipun

tidak dapat disangkal bahwa pertumbuhan media elektronik sangat cepat dan akan menguruskan dominasi kertas sebagai media informasi. Oleh sebab itu, kepastakawanan yang berlandaskan kertas masih tetap dibutuhkan, tetapi pada saat yang sama, kepastakawanan virtual dan digital semakin diperlukan.

Pustakawan perlu menyadari bahwa perlu ditumbuhkan suatu jenis kepastakawanan dengan paradigma-paradigma baru yang mampu menjawab tantangan media elektronik tanpa meninggalkan kepastakawanan konvensional yang memang masih dibutuhkan. Kepustakawanan alternatif yang dapat menangkai marginalisasi pustakawan ini harus menjadi bagian dari perkembangan kepastakawanan konvensional dan tetap menyadari bahwa kemampuan maupun level digitalisasi dan virtualisasi berbeda-beda antarperpustakaan. Sebagian perpustakaan di Indonesia masih harus beroperasi apa adanya, sebagian lagi berpotensi untuk bergabung dengan perpustakaan jaringan dan memanfaatkan internet sebagai alat komunikasi. Hanya sebagian kecil yang sudah mampu memanfaatkan internet sebagai alat komunikasi interaktif sehingga dapat merambah/menembus ribuan pusat informasi dalam memenuhi kebutuhan pemakainya, sedangkan sebagian kecil lainnya dapat memainkan peran penting untuk meningkatkan unjuk kerja perpustakaan Indonesia secara umum dengan menyediakan diri sebagai penyambung antara perpustakaan yang belum dan yang sudah virtual.

Kepustakawanan alternatif perlu menciptakan dasar-dasar perpustakaan virtual yang memungkinkan pustakawan konvensional mengakses informasi elektronik dengan mudah, tanpa menjadi pakar teknologi, mengupayakan digitalisasi informasi ilmiah yang banyak dibutuhkan (*lowly*), dan mengupayakan hubungan terpasang (*online*), pulsa murah antara perpustakaan kecil dengan perpustakaan besar. Dengan upaya-upaya ini, kesenjangan informasi diharapkan tidak akan terlalu lebar dan masyarakat tidak jatuh pada kesenjangan baru, yaitu kaya informasi dan miskin informasi.

5. Perpustakaan Komunitas

Sejak zaman dahulu hingga sekarang tujuan perpustakaan selalu identik dengan tujuan masyarakat. Hal ini terjadi karena perpustakaan merupakan hasil ciptaan masyarakat, bukan sebaliknya. Sepanjang sejarah, perpustakaan selalu membantu penyebaran pendidikan dengan cara menyediakan kemudahan belajar. Hubungan yang erat antara masyarakat dengan perpustakaan juga nampak pada gedung perpustakaan. Perpustakaan

dianggap pranata penting sehingga orang-orang pada zaman dahulu selalu menempatkan perpustakaan di kuil, istana, biara, atau katedral serta tempat lain yang dianggap penting. Hal tersebut mencerminkan pentingnya perpustakaan sebagai hasil ciptaan masyarakat.

Karena perpustakaan diciptakan masyarakat, masyarakat pun berusaha memelihara hasil karyanya. Hal ini dalam sejarah perpustakaan, gangguan terhadap perpustakaan lebih banyak berasal dari luar perpustakaan, misalnya dari revolusi, gejolak politik, maupun pertentangan agama. Di Indonesia, pada tahun 1960-an terjadi pembakaran oleh PKI terhadap majalah dan buku yang dianggap ciptaan neokolonialisme dan imperialisme maupun karya pengarang yang tergabung dalam kelompok Manifesto Kebudayaan. Tindakan pembakaran ini dibantah oleh terbitnya buku *Trilogi: Lekra Tak Membakar Buku*. Oleh Rhoma Dwi Aria Yulianti **dan** Muhidin M Dahlan. Penerbit Merekesumba, Jogjakarta, Oktober 2008. Namun buku ini dilarang beredar. Pemerintah masih melarang **buku** yang dianggapnya mengajarkan Marxisme, Leninisme **dan** Komunisme. Padahal kalau dilihat dari isinya bisa bertolak belakang dengan dugaan penguasa.

Pada 20 Juli 2009 terjadi tindakan yang ironis, Kejaksaan Negeri Depok membakar 1.247 **buku** sejarah, bahan pelajaran sekolah menengah pertama **dan** atas, karya guru-guru sejarah. Pembakaran ini dilakukan Kepala Kejaksaan Negeri Bambang Bachtiar, Kepala Dinas Pendidikan Asep Roswanda **dan** Walikota Nurmahmudi Ismail.

Penyitaan maupun pembakaran **buku-buku** sejarah ini juga terjadi di Bogor, Indramayu, Kendari, Kuningan, Kupang, Pontianak, Purwakarta **dan** kota-kota lain di Indonesia. Dasar hukumnya, menurut para jaksa, adalah keputusan Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh pada Maret 2009 di mana Kejaksaan Agung melarang **buku-buku** itu yang dibuat dengan dasar kurikulum pendidikan tahun 2004. Mereka dituduh tak mencantumkan kata "PKI" dalam menerangkan Gerakan 30 September 1965. Penelitian terhadap isi **buku-buku** sejarah itu dilakukan Kejaksaan Agung atas permintaan Menteri Pendidikan Bambang Sudibyo.

Sepanjang sejarah selalu ada usaha untuk menghancurkan buku yang disimpan di perpustakaan. Sebaliknya pula, masyarakat pun berusaha mengamankan perpustakaan. Secara fisik, pengamanan perpustakaan kuno dilakukan dengan menempatkan perpustakaan (baca buku) di bagian yang aman pada sebuah kuil atau istana. Kuil atau istana merupakan bangunan yang kokoh sehingga buku akan lebih aman disimpan di tempat tersebut

daripada di tempat lain. Dalam berbagai gejolak sosial maupun revolusi, keberadaan perpustakaan selalu tidak dilupakan masyarakat. Di Indonesia, semasa pendudukan Jepang (1942-1945), tindakan pertama bala tentara Jepang ialah mengamankan koleksi Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschap di Batavia (kini Jakarta). Koleksi ini kelak menjadi inti Perpustakaan Nasional RI. Sebelum itu, ketika Majapahit runtuh, bangsawan maupun biarawan menyelamatkan berbagai naskah kuno ke tempat lain.

Dari uraian di atas Anda dapat menyimpulkan bahwa kekuasaan di luar perpustakaan dapat merupakan kekuatan yang dapat menghancurkan perpustakaan. Sebaliknya pula, masyarakat (merupakan kekuatan di luar perpustakaan namun perpustakaan merupakan bagian darinya) pulalah yang menciptakan sekaligus memelihara perpustakaan. Gejala yang muncul saat ini adalah tumbuhnya berbagai perpustakaan komunitas.

Dessy Sekar Astina penggiat dunia literasi dan Program *Director Forum Indonesia Membaca*, menurunkan artikelnya “Perpustakaan Komunitas dan perkembangannya” di posted on: October, 29th 2007 (<http://ypr.or.id/id/posting/perpustakaan-komunitas-dan-perkembangannya.html>, 04-01-2010) menyatakan: “Pemerintah Kota Yogyakarta menyubsidi perpustakaan komunitas Rp 500 juta” (Suara Merdeka, 28/02/08) yang diserahkan kepada 110 perpustakaan sebagai bagian pencaanangan gerakan 1000 perpustakaan di tiap RW atau kampung. Ini tentu saja menjadi angin segar bagi para penggiat dunia literasi khususnya di Kota Yogyakarta. Namun seberapa besarkah efektivitas gerakan ini di tengah wabah pendirian perpustakaan komunitas? Mari kita simak gambar besarnya.

Adalah hal yang ideal apabila kemajuan peradaban bangsa dibangun oleh struktur masyarakat madani dengan basis pendidikan yang mumpuni sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengetahui lebih jauh hak, kewajiban dan apa yang selanjutnya bisa dilakukan untuk dirinya dan bangsanya. Salah satu media menuju masyarakat madani adalah keberadaan komunitas. Perpustakaan komunitas adalah sebuah tempat di mana masyarakat berkumpul secara aktif bersama-sama melalui berbagai macam proses, yang melibatkan lingkungannya dalam mendisain, membuat perubahan dan belajar dari proses yang dijalannya serta menciptakan kepemilikan lokal dalam berbagi jalan keluar dan tanggung jawab hingga membentuk jejaring yang kuat.

Perpustakaan komunitas atau taman bacaan masyarakat banyak yang tumbuh sesaat bagi cendawan di musim hujan. Hanyalah sekedar lahan dan melihat peluang besar untuk memperoleh kucuran dana baik dari pemerintah pusat maupun daerah. Biasanya setelah bantuan berakhir maka habislah kegiatan tersebut atau tetap bertahan jika para pengelolanya cukup kreatif mencari bantuan pendanaan lainnya. Ini hal yang ironis tentunya.

Perpustakaan komunitas yang dibangun oleh para pegiat dunia literasi biasanya difokuskan pada anak-anak dan remaja “para pemeluk masa depan” dan dibiayai oleh perorangan, kelompok maupun pihak-pihak lain yang peduli dalam pengembangan aktivitas literasi sehingga terkesan bersahaja. Namun dibalik kesederhanaannya penuh dengan segudang ide dan kreativitas yang informatif, mendidik dan menghibur.

Pembentukan perpustakaan komunitas bisa dimulai di mana saja setiap saat. Ruang tamu, beranda rumah, teras belakang, pos ronda, kebun kosong bahkan trotoar bisa dimanfaatkan sebagai area perpustakaan. Pengadaan koleksi bisa dimulai dari koleksi pribadi dan atau mengumpulkan dari rumah-rumah di lingkungan sekitar perpustakaan. Pengelolaan perpustakaan bisa dilakukan oleh pemiliknya langsung atau dilakukan bersama-sama oleh anggota komunitas bahkan anak-anak bisa dididik untuk juga berperan menjadi pustakawan cilik sehingga menjadi kegiatan dan kepemilikan bersama. Pilihan aktivitas dan peran bisa didiskusikan dan dievaluasi bersama sehingga perpustakaan ini bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunanya.

Salah satu perpustakaan komunitas yang berhasil bertahan dan berkembang adalah *Rumah Dunia* yang digagas tahun 2002 oleh Gola Gong dan Tias Tatanka, dibangun di kebun belakang rumah. Saat ini dikomandoi oleh Firman Venayaksa telah berkembang menjadi pusat aktivitas literasi tidak hanya bagi warga Ciloang bahkan dari kota kabupaten lain seperti Serang, Pandeglang dan Merak. Rumah Dunia mengembangkan kegiatan literasi secara rutin sehingga para relawan dapat meningkatkan keahlian bahkan menelurkan banyak penulis dan jurnalis baru.

Sering kali perpustakaan jarang dikunjungi oleh masyarakat dengan berbagai alasan namun yang paling sering dituding adalah rendahnya minat baca masyarakat. Sebelum membahas lebih lanjut tentang minat baca, mungkin kita perlu tahu apa arti minat baca. Minat baca (*reading interest*) adalah kecenderungan pilihan seseorang terhadap sumber bacaan. Pemilihan ini bisa dilakukan berdasarkan format bahan bacaan (buku, majalah, koran,

komik, e-book, dll), jenis (fiksi atau non-fiksi), subyek (biografi, sejarah, seni, sastra), genre, pengarang, usia, jenis kelamin dan sebagainya. Sedangkan budaya baca adalah sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau budaya. Minat baca muncul ketika seseorang telah memiliki kemampuan membaca sedangkan budaya baca terpelihara bila bahan baca terjangkau dan jenis yang tersedia sesuai dengan minat pembacanya. Budaya baca dapat terwujud baik karena keinginan pribadi maupun bentukan lingkungan yang kondusif.

Kemampuan literasi (dalam makna sempit adalah membaca dan menulis) merupakan piranti seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup. Di mana kemampuan ini bisa diasah melalui kegiatan di perpustakaan komunitas. Bila hal ini telah disadari maka keberadaan perpustakaan akan makin berkembang, menjadi kepemilikan masyarakat setempat serta bertahan mengarungi waktu.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan awal diakuinya suatu perpustakaan!
- 2) Jelaskan tipe-tipe perpustakaan yang Anda kenal !
- 3) Jelaskan pendapat Anda tentang kepastakawanan alternatif dapat menangkal marginalisasi pustakawan karena kemampuan maupun level digitalisasi dan virtualisasi berbeda-beda antarperpustakaan di Indonesia.
- 4) Jelaskan pendapat Anda tentang *Perpustakaan Hibrida (The Hybrid Library)*.
- 5) Jelaskan efektivitas kemunculan perpustakaan komunitas dalam meningkatkan kemampuan literasi.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab soal-soal latihan di atas, dianjurkan Anda membaca kembali uraian di atas, khususnya bagian-bagian yang belum Anda mengerti secara jelas.

**RANGKUMAN**

Perkembangan teknologi informasi tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan media penyimpanan informasi yang ada di perpustakaan serta teknologi informasi (TI) mempengaruhi juga prosedur kegiatan rutin perpustakaan, seperti pengolahan dan layanan terutama penelusuran *literature*.

Pengaruh perkembangan TI menjadikan perpustakaan dalam berbagai tipe, antara lain perpustakaan kertas, perpustakaan terotomasi, perpustakaan elektronik dan perpustakaan hibrida.

Perkembangan perpustakaan sampai saat ini tidak mungkin terlepas dari sejarah perkembangan perpustakaan dari mulai diakuinya perpustakaan sampai dengan perpustakaan yang terpengaruh dengan adanya TI.

Sejarah perkembangan perpustakaan sebenarnya tergantung dengan keadaan sosial, ekonomi serta masyarakat di suatu negara. Semua ini dialami perpustakaan-perpustakaan di Indonesia yang benar-benar sangat tergantung pada keadaan sosial, politik, dan ekonomi dari masa ke masa.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Koleksi perpustakaan yang penekanannya pada bahan dasar kertas dan karton adalah perpustakaan
 - A. kertas
 - B. terotomasi
 - C. elektronik
 - D. hibrida

- 2) Koleksi perpustakaan yang disediakan dalam bentuk terbaca mesin (digitalisasi) merupakan konsep perpustakaan
 - A. terotomasi
 - B. hibrida
 - C. elektronik
 - D. konvensional

- 3) Indonesia mengenal adanya perpustakaan pada saat pemerintahan Hindia Belanda karena awal berdirinya perpustakaan pada masa
 - A. Kerajaan Mataram
 - B. VOC
 - C. penjajahan Jepang
 - D. Kerajaan Sriwijaya

- 4) Perpustakaan yang didirikan oleh swasta pada masa pemerintahan Hindia Belanda bernama ...
 - A. volksbibliotheek
 - B. openbarelee zalen
 - C. volkslectuur
 - D. volkschool

- 5) Tahun 1969 dianggap sebagai tonggak kebangkitan perpustakaan Indonesia. Hal ini disebabkan mulai
 - A. memperoleh dana kembali dari pemerintah
 - B. diperhatikan kembali oleh pemerintah
 - C. dikunjungi lagi oleh penggunanya
 - D. diakui sebagai sumber ilmu pengetahuan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Ada berbagai pengertian perpustakaan, salah satunya menyebutkan bahwa suatu unit yang memiliki koleksi minimal 1000 judul sudah dianggap suatu perpustakaan.
- 2) B. Salah satu faktor terjadinya jenis-jenis perpustakaan adalah dengan bermunculan media-media informasi.
- 3) D. Perpustakaan Nasional bertugas untuk mengumpulkan segala macam terbitan pada suatu negara sesuai dengan adanya UU deposit.
- 4) C. Ada berbagai fungsi Perpustakaan Nasional RI, salah satunya adalah menyusun naskah bibliografi nasional dan katalog induk nasional, ini berkaitan dengan Perpustakaan Nasional RI sebagai pusat deposit.
- 5) B. Satu-satunya jenis perpustakaan yang dibiayai dan diperuntukkan bagi masyarakat umum adalah Perpustakaan Umum.

Tes Formatif 2

- 1) A. Sudah jelas
- 2) C. Sudah jelas
- 3) B. awal dibukanya perpustakaan pada masa V.O.C. masuk di Indonesia walaupun masa kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia telah mempunyai koleksi tulisan-tulisan dari para pujangga, tetapi penggunaannya masih dari kalangan terbatas.
- 4) B. Openbareleezalen berarti ruang baca yang terbuka untuk umum yang didirikan oleh pihak ke Gereja Katolik, theosofische jadi pendirinya bukan dari pemerintah.
- 5) A. Setelah keadaan ekonomi negara Indonesia yang tidak menentu pada masa G30S/PKI, tahun 1969 dengan dimulainya PELITA maka perpustakaan mulai mendapatkan dana untuk pengembangan.

Daftar Pustaka

- Apostel, Richard and Boris Raymond. (1997). *Librarianship and The Information Paradigm*. London: The Scarecrow Press,
- Assegaf, Djafar H. (1990). “Era Informasi kini dan masa mendatang”. *Dalam Indonesia dalam Era Globalisasi: Dimensi Asia Pasifik Abad ke-21*. Jakarta: Bank Suma.
- Gates, Jean Key. (1989). *Introduction to Librarianship*. 3rd Ed. New York: McGraw Hill.
- Himpunan Lengkap 1951-1990: *Peraturan Perundang-undangan tentang Perpustakaan & Perbukuan Indonesia*. Disusun oleh Djadjuliyanto, dkk. Jakarta: BP Muara Agung.
- Lasa, H.S. (2002). “Eksistensi Perpustakaan dalam Masyarakat Informasi”. *Media Pustakawan*. Vol. 9 No. 1, p. 13-16.
- Mallinger, Stephen M. (2003). *Librarianship: Where We are Where We Seen to Be Going*.
- Nurhadi, Muljani A. (1983). *Sejarah Perpustakaan dan Perkembangannya di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pendit, Putu Laxman. (2008). *Perpustakaan Digital dari A – Z*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri.
- Praboyekti, Umi (2010), “[Library 2.0 dan Librarian 2.0](http://sambungjaring.blogspot.com/)”.*Dipresentasikan pada Stadium General Program Diploma Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 15 Februari 2010.* <http://sambungjaring.blogspot.com/> diakses 09-03-2010.
- Saffady, W. (1999). *Introduction to automation for librarians.- 4th ed.* Chicago: American Library Association.

- Santoso, Joko. (2001). “Manajemen Perpustakaan Berbasis Pengetahuan Melihat Peran Pustakawan ke Depan”. *Visi Perpustakaan*. Vol. 3 No. 1, p. 1–6.
- Saptari, Janu. (2004). “Union Cataloging dalam Sistem Jaringan Perpustakaan”. *Media Informasi*. Vol XIII No. 17. p. 22-23.
- Siregar, A.R. (2009). “Automasi sistem pengelolaan *Gray Materials*.” (<http://libaray.usu.ac.id/download/fs/Auto%20Grey%20Materials.pdf> Diakses tgl.15 Juli 2009)
- Sudarsono, Blasius. (2002). “Perpustakaan Umum Masa Depan”. *Media Pustakawan*. Vol. 9 No. 3.
- (2009). “Perpustakaan Menyikapi Keberadaan Internet”. Kertasetasja Seminar Nasional Perpustakaan: *Teknologi Informasi di Perpustakaan: Antara trend dan kebutuhan*. Kerja sama Unika Soegijapranato – Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Semarang, Kamis 28 Mei 2009.
- Sulistyo, Basuki. (1994). *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Remaja Rusdakarya.
- _____. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Modul 1-9. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tjoen, Mohd. Joesoef. (1966). *Perpustakaan Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Djakarta: Kantor Bibliografi Nasional.